TEOFANI HUMANIS MAHATMA GANDHI

(Analisis Khotbah Reproduksi Kedengkian Melalui Media Massa)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Agama dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:
MUJADDID AKBAR FILLAH
Nim:
E01215017

PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama: Mujaddid Akbar Fillah

NIM: E01215017

Jurusan: Aqidah Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19, Desember 2019

METERAI TEMPEL
B4336ADF799661350
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Mujaddid Akbar Fillah
NIM: E01215017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Mujaddid Akbar Fillah ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 19 - Desember - 2019

Pembimbing 1

Dr. H. Muktafi, M.Ag
NIP. 196008131994031003

Pembimbing 2

Dr. Tasmuji, M.Ag
NIP. 196209271992031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Mujaddid Akbar Fillah ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 23/12/2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi M. Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji;
Ketua

DR. H. Muktafi, M.Ag
NIP. 196008131994031003

Sekretaris

DR. Tasmuji, M.Ag
NIP. 196209271992031005

Penguji I

DR. Suhermanto, M.Hum
NIP. 196708201995031001

Penguji II

Fikri Mahzumi., S.Hum. M.Fil.I
NIP. 198204152015031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mujaddid Akbar Fillah

NIM : E01215017

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam

E-mail address : pembaharubesar2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Teofani Humanis Mahatma Gandhi (Analisis Khotbah Reproduksi Kedengkian Melalui Media Massa)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Desember 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
TGL. 20
53588AHF197033140
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Mujaddid Akbar Fillah)

ABSTRAK

Teofani Humanis Mahatma Gandhi
(Analisis Khotbah Reproduksi Kedengkian Melalui Media Massa)

Pembimbing:
DR. H. Muktafi, M.Ag
DR. Tasmuji, M.Ag

Disusun Oleh: Mujaddid Akbar Fillah

Kata Kunci: Reproduksi Kedengkian, Media Massa, Simbolisasi Agama.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menyelesaikan problematika reproduksi kedengkian melalui media massa melalui konsep yang digagas oleh Mahatma Gandhi. Adapun yang menjadi latar belakang penulisan skripsi ini adalah karena konflik reproduksi kedengkian media massa yang menggunakan simbolisasi agama Islam. Agama menjadi sangat berbobot bagi mereka yang mempunyai paradigma dangkal. Dalam skala mayoritas, penjualan agama sering dilakukan berbagai pihak dengan menguraikan kebenaran yang bersifat subjektif. Untuk menanggapi konflik yang telah diuraikan di atas, maka dalam karya tulis ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana menjelaskan tentang rancangan pemikiran secara keseluruhan dari Mahatma Gandhi tentang *Teofani Humanis*-nya maupun sejumlah gagasan lain secara jelas dan rinci. Hasil dari penelitian ini akan memperoleh sebuah konklusi bahwa penghinaan dan perendahan martabat seorang manusia akan tunduk saat seseorang telah mengenali jati dirinya dalam kebenaran absolut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 10

E. Kerangka Teori 10

1. Konsep Ahimsa 11
2. Konsep Satyagraha 12
3. Konsep dan Konteks Mahatma Gandhi 13

F. Penelitian Terdahulu 14

G. Jenis Penelitian 22

1. Metode 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendekatan Penelitian 22
3. Teori Penelitian 23
4. Pengumpulan Data 24
5. Pengolahan dan Analisa Data 25

H. Sistematika Pembahasan 26

BAB II: RUANG PEMIKIRAN MAHATMA GANDHI

A. Biografi Mahatma Gandhi 27

B. Tahap Pembelajaran, Politik dan Intelektualisasi Gandhi 33

BAB III: TINJAUAN REPRODUKSI KEDENGKIAN

A. Pemahaman Teori Komunikasi 39

B. Spiral Keheningan, Opini Publik dan Peran Media 42

1. Teori Spiral Keheningan 42
2. Opini Publik 43
3. Peran Media 45

C. Panggung Reproduksi Kedengkian 48

1. Ceramah Kemanusiaan 48
2. Ceramah Teologi 50
3. Ceramah Politik Hingga Menyerang Personal 52

BAB IV: TINJAUAN TEOFANI HUMANIS DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA

A. Akar Reproduksi Kedengkian 54

B. Konsep Teofani Humanis 59

1. Manifestasi Ahimsa 64

2. Manifestasi Satyagraha 67

C. Konsep Teofani Humanis Dalam Penyelesaian Problematika 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 75

B. Saran..... 76

DAFTAR PUSTAKA 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup dengan berbagai aspek permasalahan, setiap manusia dituntut untuk menyelesaikannya. Berbagai macam konflik akan terus mengikuti kehidupan manusia. Dalam berbagai siklus zaman yang silih berganti, permasalahan yang dialami setiap manusia tidak pernah berubah. Tetap dengan permasalahan yang di mana masalah tersebut juga akan dialami oleh orang lain. Meributkan hal-hal yang berkenaan agama, keadilan, kemanusiaan, jabatan, hingga menyebabkan saling bunuh-membunuh antar ideologi sekalipun urusan pribadi.

Setiap negara pasti mengalami konflik baik internal maupun eksternal, satu kali atau bahkan lebih.[1] Indonesia menjadi salah satu negara yang banyak diisi berbagai macam budaya, suku, ras maupun agama. Mulai dari perbedaan mengenai kepercayaan hingga perbedaan mengenai sistem bernegara. Esensi perbedaan sendiri bukan untuk menjadi celah bagi cemoohan satu dengan yang lain. Dari banyaknya perbedaan tersebut, pendidikan mengenai kemanusiaan harus lebih kokoh. Karena saat mulai melemah, pembenaran subjektif mulai tumbuh perlahan.

Konflik internal yang menyeret dunia internasional merupakan suatu hal yang selalu muncul, salah satu konflik yang paling menonjol ialah koflik mengenai agama. Di belahan dunia yang lain, perebutan tahta atas nama agama sering terjadi. Hingga merenggut jutaan nyawa. Contoh singkatnya ialah konflik

[1] Steven D. Strauss, *World Conflicts*, (Alpha Books, 2002), 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rohingya. Salah satu etnis yang bermukim di daerah Arakan, Myanmar Utara. Rohingya mulai dihakimi sebagai orang asing yang tidak diakui kewarganegarannya.[2] Aktivitas mereka terhenti dan disulitkan. Akibatnya mereka harus mengungsi ke beberapa negara tetangga dalam keadaan yang sangat memprihatinkan. Tentang konflik Rohingya ialah sedikit contoh dari berbagai macam konflik agama di dunia. Perang ataupun konflik itu sendiri sama tuanya dengan peradaban kehidupan di muka bumi dalam sejarah umat manusia.[3] Terlepas dari keyakinan apa yang ia peluk, pada dasarnya konflik Rohingya, merupakan konflik tentang kemanusiaan. Yang menjadi pertanyaan selanjutnya ialah, apakah agama merupakan akar rumput bagi terciptanya etika keadilan dalam kehidupan social umat manusia?

Agama, pada awalnya ialah ayat-ayat keTuhanan yang turun dalam kehidupan manusia untuk menuntunnya menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai, aturan, dan tata etika yang telah digariskan Tuhan.[4] Tanpa disadari, Manusia membutuhkan agama yang peka terhadap tuntutan zaman yang semakin berkembang, serta mampu memberikan solusi yang produktif bagi masyarakat kontemporer. Diikuti kemajuan dalam aspek teknologi di Indonesia, konflik agama juga hadir mewarnai di dalamnya. Dianggap telah menjadi penista agama, sebuah aksi digelar untuk menuntut Basuki Tjhahaja Purnama atau *Ahok* agar

---

[2] Kadarudin, *Penanganan Pemerintah Indonesia Terhadap pengungsi Rohingya Menurut Konvensi Tahun 1951*, Jurisdictionary Volume VII No. 1, 111.
[3] Arlina Permanasari dkk, *Pengantar Hukum Humaniter*, (Jakarta: International Committee of the Red Cross, 1999), 15.
[4] Nurcholish Madjid dkk, *Islam Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, November 2007), v.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segera diadili. Itu adalah salah satu contoh dari banyaknya kasus agama di media massa.[5]

Proses modernisasi menuntut manusia untuk lebih berpikir secara kompleks, agar pembenaran objektif akan ketidakberpihakan dari akar konflik menyelesaikan sebuah kesalah pahaman. Bayangkan jika tidak ada agama di dunia, penyebab krisis kemanusiaan terbesar dalam sejarah yang tertulis ialah doktrin keagamaan.[6] Dikaburkannya publik dari fakta-fakta objektif, media seolah menciptakan selubung tunggal. Fenomena pengeboman gedung WTC di Amerika menjadi salah satu bentuk Post-Truth yang dilakukan beberapa media. Akibatnya munculnya gerakan *Phobia* dari kelompok masyarakat tertentu.

Tidak ada satu orang maupun lembaga yang berhak mengkalim diri sebagai pemegang kewenangan tunggal dalam menafsirkan sebuah konteks bahkan ayat-ayat suci. Bagaimana pun juga, pola penafsiran setiap manusia akan berbeda. Dalam pandangan sosiobiologi, hal paling pokok yang membuat orang sangat membutuhkan agama adalah untuk menghilangkan suatu kekhawatiran di dunia dan untuk menjelaskan berbagai fenomena mistik yang gaib.[7] Selalu saja ada dua agama atau bahkan lebih, dan selalu ada peperangan serta saling bunuh diantara mereka. Bagaimana bisa seseorang menginginkan hanya ada satu agama? Di dunia ini, ketunggalan agama ialah hal yang mustahil.[8]

---

[5] Viva.CO.ID, *Pernyataan Ahok Saat Sebut Surat Al-Maidah Ayat 51 (2016),* Di Akses Melalui https://www.youtube.com/watch?v=MNdJv3ZAqQE Pada 30/10/2019.
[6] Richard dawkins, *God Delusion,* (banana, 2012), 11.
[7] Nurcholish Madjid dkk, *Islam Universal,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, November 2007), vii.
[8] Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma fihi Mengarungi Samudera Kebijaksanaan,* Terj. Abdul Latif, (Yogyakrta: Forum, 2016), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Modernitas media menjadi acuan dalam berbagai aspek. Mulai dari berita yang meliputi segala elemen, ekonomi finansial, hubungan dengan saudara, teman, keluarga, maupun karir seseorang bahkan memanfaatkan media untuk penunjang karir atau malah menjadikannya sebagai bentuk penindasan kepada pihak lain. Sebagai penikmat media massa, sudah seharusnya dituntut cerdas untuk memilih dan memilah suatu berita yang sehat dan bermanfaat, bukan malah menjadikan media sebagai bentuk mendiskreditkan suatu pihak.

Dalam pengaplikasian kecanggihan yang saat ini berada di era modern, media memudahkan untuk interaksi tunggal maupun interaksi secara umum. Komunikasi menjadi sarana penting bagi berlangsunya hidup manusia dalam menjalin persaudaraan maupun pertemanan.[9] Diawali dengan komunikasi dua arah maupun lebih, kaidah berkomunikasi baik benarnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Selain etika dan moral, terbentuknya komunikabilitas individu sesuai dengan apa yang ia lihat, dengar dan rasakan.

Perkembangan teknologi telah membentuk cara berkomunikasi antar satu dengan yang lain. Media baru juga telah membangun suatu metode komunikasi baru. Salah satu contohnya ialah, komunikasi dua arah, formal, massa dan juga sosial. Dibanding komunikasi antarpribadi, kelompok maupun organisasi, kajian tentang komunikasi massa bisa dibilang sebagai kajian yang perkembangannya relatif cepat.[10]

---

[9] Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3 dalam Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communicatiun,* 6

[10] Fajar Junaedi, *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis,* (Yogyakarta: Santusta Printing, 2007), 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemajuan teknologi pada setiap zaman unggul dalam satu sisi tertentu. Saat ini berbagai konflik sering terjadi akibat kesalah pahaman berita dari suatu media. Seolah para pembaca diajarkan untuk menjadi *pengecut* dalam menggunakan media massa. Terlepas baik buruknya, hanya butuh jemari maupun berupa suatu unggahan video untuk dipublikasi agar berdampak pada pola fikir masyarakat. Sensitivitas konflik teologi di Indonesia menjadi salah satu problematika yang cukup penting, bisa ataupun tidak masyarakat dituntut untuk menyelesaikannya. Sedangkan, saat ini konflik agama menjadi titik problematika intoleran, begitu ramai dari berbagai kalangan. Para pemimpin dari berbagai golongan ikut andil dalam kegiatan keagamaan tertentu. Sebagai contoh, ceramah dari Yahya Waloni yang sangat beredar luas di media sosial.[11] Sebagian bermunajat, sebagian mencaci. Entah apapun konflik yang terjadi, dimanapun situasi yang berlangsung, tidak akan terlepas dari pihak provokatif. Sebagian kecewa terhadap politikus bangsa, sebagian kecewa terhadap ajaran agama. Meski begitu, setiap konflik kemanusiaan adalah cermin bagi setiap individu masing-masing.

Untuk mengawali studi kasus dalam penelitian ini, ada suatu ungkapan yang cukup menarik untuk dikritisi: *Humanity above Religion* atau kemanusiaan berada di atas agama. Dalil tersebut timbul karena penilaian dari kekacauan sikap dan moral para penganut agama. Padahal keberadaan agama itu sendiri mencakup kemanusiaan. Bagaimana jika sebelum seseorang beragama dianjurkan untuk lebih dulu mengenal tentang kemanusiaan, agar dikemudian hari tidak terjadi

[11] *Ust. Yahya Waloni Membela UAS,* (2019), Di Akses Melalui https://www.youtube.com/watch?v=NbHz-PLvpbs&t=1s Pada 27/10/2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perendahan derajat ciptaan-Nya yang lain. Dalam perjalanan hidup bagi seseorang yang beragama, mereka tidak akan lepas dari norma-norma. Entah mengkritsi atau malah tunduk buta dan mengikuti. Pengkajian mengenai esensi makna dan tujuan hidup, bisa dibuat dengan melihat dari kesimpulan yang telah diketahui secara public.

Sebatas apa kemampuan indera manusia bila ingin melihat perwujudan sejati dari Tuhan? bahkan sekelas Musa pun pingsan di atas bukit Tursina karena nur-Nya. Dalam batas-batasan indera yang diberikan oleh Tuhan untuk manusia, bagaimana cara untuk merasakan kehadiran-Nya yang disebut lebih dekat daripada urat nadi? Lalu bagaimana nasib seorang buta yang tuli juga bisu? Pertanyaan-pertanyaan tersebut seolah terjawab dengan cerita cinta Laila dan majnun. Dalam kisah tersebut, Majnun yang menjadi seorang pencari cinta, berkata kepada seorang Amir, bahwa ketika berhadapan langsung dengan sang Kekasih, semua panca indera akan lebur lalu menyatu menyelaras dan bersujud tunduk menuju sang Al-Haq.[12] Bagi para darwis, untuk merasakan kehadiran-Nya diperlukan cinta yang murni. Begitulah konsep Teofani berproses.

Tujuan hidup bagi manusia ialah untuk bertemu dengan Allah di dalam naungan rida-Nya.[13] Kajian-kajian yang terpacu pada jalan hidup seseorang atau biasa disebut sebagai agama, dalam kalangan akademisi mereka biasa menyebutnya sebagai teologi. “Al-quran tidak membuktikan adanya tuhan, tetapi menunjukkan cara mengenal eksistensi tuhan, melalui alam semesta yang ada”.[14]

---

[12] Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma fihi Mengarungi Samudera Kebijaksanaan,* Terj. Abdul Latif, (Yogyakrta: Forum, 2016), 87
[13] Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban,* (Jakarta: Paramadina, 2000), 18
[14] Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-quran,* (Bandung: Pustaka, 1984), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksistensi tuhan bisa juga dikatakan sebagai *Teofani*. Dalam bidang ilmu teologi, terdapat suatu istilah yang disebut taofani. Istilah ini berasal dari Bahasa yunani, Theophania. Theo yang berarti Tuhan, dan Phania yang berarti menampakkan diri. Jadi bisa dikatakan, teofani ialah perwujudan Tuhan yang disertai oleh berbagai tanda-tanda yang bisa dirasakan oleh yang bersangkutan. Dengan sudut pandang teofani, roh Tuhan hadir bersama ciptaan-Nya. Jika seseorang bersedia memperhatikan, dirinya akan melihat bahwa segala hal yang baik itu bersemayam dalam hati, dan segala yang hina itu berasal dari air dan tanah.[15]

Objek dalam kajian ini juga menggunakan analisa humanisme. Saat ini memang banyak orang yang sisi kemanusiaannya pudar. Dengan mengatasnamakan agama, mereka dengan mudahnya menyalahkan orang yang berbeda keyakinan. Sungguh tidak benar jika ilmu ketuhanan tidak lebih tinggi dari kemanusiaan, tapi bukan berarti dalam hidup kemanusiaan tidak berperan sama sekali. Apabila seorang melihat manusia atau seekor binatang yang dalam keadaan bahaya, maka ia memandang sebagai kebaikan bila ia menyelamatkannya walaupun tidak percaya pada syariah (hukum) sekalipun Tuhan dan tidak mengharapkan materialis duniawi apapun dari perlakuannya tersebut, dan meskipun hal itu terjadi di suatu tempat yang tidak ada manusia melihat perbuatannya itu lalu memujinya[16]. Humanisme sendiri ialah faham yang menyatakan bahwa setiap manusia harus dihormati seutuhnya bukan karena dia pintar atau bodoh, baik atau pun jelek, tanpa memandang fisik sekalipun. Telah

---

[15] Jalaluddin Rumi, *Renungan Sufistik Diwan-I Syams-I Tabriz,* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001), 3

[16] Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Quran,* (Bandung: Pustaka, 1984), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi begitu banyak kasus tentang kemanusiaan. Penindasan atas nama sesuatu yang diagungkan demi kefanatikan belaka.

Coba bayangkan bersama John Lennon, dunia manusia tanpa agama. Bayangkan tidak ada pengeboman bunuh diri, tidak ada tragedi 9/11, tidak ada peristiwa 7/7, tidak ada konflik perang salib, tidak akan ada pembunuhan terhadap orang-orang yang murtad, tidak akan ada Gunpowder Plot, India tidak akan terpisah, tidak akan ada konflik kemanusiaan di Israel/Palestina, tidak akan ada pembantaian muslim Serbia/Kroasia, tidak ada penyiksaan kepada orang Yahudi yang dianggap sebagai (para pembunuh Kristus), tidak ada persoalan Irlandia Utara, tidak ada pembunuhan bermartabat. Agama menjadi akar permasalahan yang menghambat kemajuan berfikir masyarakat.[17]

Maka untuk melahirkan kemanusiaan, kesadaran penuh (menjadi manusia) perlu bimbingan oleh nilai-nilai ruhaniah, yaitu nilai-nilai yang memancar dari esensi makna yang paling mendalam dan sejati dalam kehidupan manusia. Pandai-pandai memposisikan diri dalam berdialog dengan *Sang Pemilik Aku***,** memang perlu dilakukan untuk meningkatkan empati pada sesama agar tidak menemui titik kebenaran yang bersifat subjektif. Pengalaman mengajarkan bahwa diam merupakan bagian dari disiplin spiritual seorang pemuja kebenaran. Kecenderungan untuk melebih-lebihkan, demi menekan atau memodifikasi kebenaran, disadari atau tidak, merupakan kelemahan yang dialami manusia, maka diam diperlukan untuk menaklukannya[18]. Mereka lupa akan kemanusiaan, sehingga kefanatikan terhadap subjektifitas kebenaran mengakibatkan kerugian

[17] Richard dawkins, *God Delusion*, (banana, 2012), 9
[18] Mahatma Gandhi, *Autobiografi Mahatma Gandhi*, (Yogyakarta, Narasi, 2018), 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada orang lain. Sisi kemanusiaan harus menjadi landasan moral bagi orang yang beragama. Setiap manusia perlu membedah pola fikir mengenai kemanusiaan sejak dini. Doktrin seseorang juga terbentuk dari besar kecilnya dampak yang dihasilkan lingkungannya. Mempunyai pandangan luas seolah menjadi aib atau bahkan musuh dari kalangan fundamental. Terlepas dari kepentingan politik atau apapun, mobilisasi massa menjadi titik penentu bagi gejolak rekonstruksi sosial. Poin yang perlu ditekankan lagi ialah mengenai subjektifitas dari kebenaran absolut. Moral terkikis dengki dan berlipat ganda menjadi penjamah, sedangkan panggung berlangsung mendung dan menyongsong sisa waktu tanpa belas kasih sesamanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan dijabarkan di atas, untuk mencari solusi dalam satu permasalahan tersebut agar menjadi fokus maupun terarah, maka bisa diambil sebuah rumusan masalah kurang lebih seperti:

1. Apa yang menjadi latar belakang reproduksi kedengkian media massa?
2. Bagaimana konsep Teofani Humanis yang ditawarkan Gandhi?
3. Bagaimana cara menyelesaikan problematika reproduksi kedengkian menurut konsep Gandhi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang dari reproduksi kedengkian media massa.
2. Untuk lebih memahami konsep Teofani Humanis Gandhi.
3. Untuk menyelesaikan masalah reproduksi kedengkian melalui konsep Gandhi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Lebih bisa memahami perbedaan pendapat dalam sistem bernegara maupun beragama**.**
2. Agar menjadi manusia seutuhnya dengan membaca ketidakstabilan kondisi sosial.
3. Menjadikan kemanusiaan sebagai landasan moral beragama.

E. Kerangka Teori

Teknologi merupakan alat bantu yang digunakan untuk mempermudah pekerjaan manusia. Di era modern saat ini, manusia cukup mudah untuk mengakses berbagai media untuk mengetahui berita perkembangan bangsa, tentang kehidupan seseorang, memanfaatkan berbagai karya, juga solusi mudah berhubungan jarak jauh dsb. Para pengguna media sosial bebas untuk mengakses apapun tanpa terkecuali. Problem yang di hadapi Indonesia adalah terkikisnya logika kritis yang terjadi pada para pembaca. Banyak dari media yang secara gamblang mempublikasikan kebohongan di tengah-tengah masyarakat, entah itu dari segi perekonomian bangsa maupun tentang politik pemerintahan.

Di Indonesia, agama menjadi objek sensitive bagi banyak kalangan. Penceramah-penceramah prematur banyak tersebar di berbagai media. Beberapa dari isi ceramah tersebut (meski tidak secara keseluruhan) ialah tentang cacian provokasi untuk pemerintah, agama non-muslim, menjatuhkan pihak yang tidak sejalan dengan pemikiran mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjelang pemilu kemarin, marak di media social tentang ujaran kebencian atau hatespeech. Para pemimpin golongan seakan menjadi aib parasit bagi Indonesia. Kebencian membutaan ajaran agama. Bahkan berbagai spekulasi dengan tegas digaungkan diatas mimbar masjid, entah itu berbentuk video atau hanya sebatas acara keagamaan, salah satunya adalah ketidakcocokan system pemerintahan Indonesia bagi suatu kelompok jamaah, yang dinilai keluar dari ajaran agamanya. Dikarenakan konteks yang terjadi untuk saat ini bernuansa media, maka dalam penelitian ini Teori Spiral Keheningan digunakan dalam menganalisis dengan apa yang telah terjadi.

Salah satu tokoh pembaharu dunia yang terkenal, Mahatma Gandhi. Yang begitu berpengaruh bagi tokoh dunia, diantaranya yaitu Nelson Mandela dan Martin Luther King Jr. Disisi lain Gandhi yang begitu taat agama, Gandhi juga mempelajari buku-buku tentang hukum, bahkan kitab-kitab dari agama yang lain pun sudah habis dibacanya. Gandhi mempunyai suatu konsep yang paling dikenal oleh semua orang yaitu, *Ahimsa* dan *Satyagraha.* Gandhi terinspirasi konsepan tersebut dari kitab agama yang dia anut selama hidupnya.

1. Konsep Ahimsa

Ahimsa sendiri merupakan suatu pandangan filosofis yang tinggal dalam pijakan spiritualitas.[19] Ahimsa ialah bagian yang cukup penting dari agama Hinduisme, Jainisme, Budhisme. [20] Konsep yang digagas oleh Gandhi ini pertama kali digunakan dalam sebuah kitab Hindu yang disebut Upanisad. Kemudian konsep ini dijelaskan lebih lanjut di *Bhagavadgita*. Dewasa ini,

[19] John Dear, *Intisari Ajaran Gandhi.* 8-9.
[20] M.K Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara*, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gandhi menawarkan konsep yang begitu bijak bagi siapapun tanpa memandang golongan, suku, ras, agama maupun minoritas ataupun mayoritas. Kemanusiaan mulai terkikis dikarenakan ego semata. Sebagian ormas Islam telah tercampur didalam perpolitikan Indonesia. Oleh sebab itu maraknya ujaran kebencian yang dilakukan oleh para jemaat fundametalis, menghambat perkembangan demokrasi di Indonesia. Hanya dengan menggunakan "sorban" mereka bebas mengkritik pemerintahan dengan cacian. Dengan gaya berpakaian jemaatnya, seolah tidak pantas disandingkan dengan cacian yang mereka lakukan.

Ahimsa bertumpu pada Spiritualitas seseorang, maka rasa keadilan bagi setiap bidang kehidupan menjadi syarat utama bagi pengikut ini. Bahkan pengikut Ahimsa adalah berisi seorang vegetarian dan tidak membunuh atau melukai makhluk. Konsep yang diberikan oleh Gandhi ini kemungkinan besar bisa diterapkan dalam keadaan yang terjadi pada Indonesia saat ini. Minimnya keadilan bagi sesama atau intoleran disebabkan oleh kepentingan pribadi atau suatu golongan bertaqlid buta.

2. Konsep Satyagraha

Konsep ini berfokus pada sisi kerohanian seperti tenang, damai, keselarasan antar manusia dan sikap kerendahan hati pada lawan. Prinsip-prinsip yang ada pada satyagraha menguraikan perihal kehidupan pada lingkup kebijaksanaan serta menjadikan pondasi moral sebagai unsur yang terpenting. Berawal dari perlawanan rakyat sipil, Satyagraha merupakan gerakan yang dipelopori oleh Mahatma Gandhi yang melawan pemerintahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inggris yang memonopolistik sumber daya alam rakyat India yang pada saat itu adalah garam. Alasan munculnya gerakan ini adalah, garam memang kebutuhan pokok bagi masyarakat India. Pemerintah Inggris kemudian mengeluarkan kebijakan yang malah menjadi suatu penindasan bagi rakyat India. Kebijakan dari pemerintah Inggris itu berisikan larangan, diantaranya yaitu rakyat India tidak diperbolehkan untuk mengambil atau menjual garam, kemudian dari sisi pemerintahan Inggris, mereka melakukan paksaan untuk membeli garam pada pemerintahan Inggris dengan ditinggikannya pajak.

Gandhi menyusun konsep ini berdasarkan apa yang telah diajarkan Ahimsa. Dalam melawan para tentara Inggris, Gandhi tidak melakukan kekerasan sedikitpun, Gandhi memberikan perlawanan dalam bentuk perbuatan baik dan kasih sayang kepada lawan. Menurutnya, jika seorang musuh diperlakukan seperti itu maka goncangan hati yang dirasakan musuh tersebut akan luluh.

3. Konsep dan Konteks Mahatma Gandhi

Konsep Gandhi akan sangat membantu dalam permasalahan yang dihadapi Indonesia tentang kemanusiaan maupun intoleran. Perihal kemanusiaan, di Indonesia sendiri mulai terkikis. Mereka sulit untuk diajak berpikir secara bijak. Seharusnya ilmu filsafat tidak hanya diterapkan dalam perkuliahan, melainkan sudah diajarkan sejak dini, agar kelak ketika dewasa tidak ada kejumudan. Salah satu penyebab adanya paham terorisme ialah dikarenakan seseorang yang tidak bisa berfikir kritis. Pendidikan agama untuk seorang anak kecil memang terlampau sulit, maka seharusnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang pertama kali diajarkan ialah tentang rasa kemanusiaan dan toleransi antar umat beragama, suku, maupun ras. Pembenaran diri akan pemahaman seseorang berdampak buruk untuk sekitar, sekiranya mereka mempunyai pengikut dalam jumlah besar. Seperti yang tertulis di dalam buku teori komunikasi, bahwa mereka yang memiliki pandangan mayoritas cenderung untuk percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Sedangkan mereka yang minoritas akan cenderung diam dan berhati-hati dalam berbicara.[21] Begitulah yang terjadi pada Indonesia saat ini, yang penduduknya mayoritas Islam. Dengan begitu banyaknya jumlah umat dari ajaran Islam, mereka semena-mena untuk mendiskreditkan pihak lain yang jumlahnya lebih sedikit dari mereka. Bahkan harusnya bangsa Indonesia membutuhkan Front Pembela Kemanusiaan, bukan malah Front Pembela Islam. Karena yang perlu pembelaan harusnya ialah pihak minoritas, bukan pihak mayoritas. Dengan kehadiran FPI seharusnya tidak merugikan masyarakat minoritas jika memang menjadi manifestasi bagi Islam. Saat melakukan peringatan hari Pancasila, menjadi fakta bahwa aksi yang terjadi di Monas pada tahun 2008 banyak merugikan warga yang bahkan mengalami trauma terhadap ormas FPI.

F. Penelitian Terdahulu

Sejak sepeninggal Gandhi, penelitian yang berobjek ajarannya semakin meluas. Akan tetapi dari banyaknya kajian tersebut mencakup berbagai macam konflik. Mulai dari kelas sosial, dimensi teologis, hingga

[21] Morissan, *Teori Komunikasi*, 526

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpolitik. Maka sudah seharusnya menjadi unsur penting untuk mencari karya tulis maupun penelitian yang memiliki relevansi terhadap objek penelitian yang dibahas. Dari beberapa karya tulis, peneliti meluangkan dari beberapa observasi seseorang dibawah ini:

No	Nama	Judul	Terbit	Metode	Hasil
1	Mahatma Gandhi	Autobiografi Mahatma Gandhi	Yogyakarta, Narasi, 2018.	Sosio-Historis	memuat tentang latar belakang kehidupan Mahatma Gandhi sampai ia menjadi pahlawan bagi masyarakat India karena telah mengusir penjajahan dari Inggris tanpa menggunakan kekerasan sedikitpun.[22]
2	S.	Bhagavadgita	Yogyakarta,	Syair	berisikan syair

[22] Mahatma Gandhi, *Autobiografi Mahatma Gandhi,* (Yogyakarta: Narasi, 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Radhakrishnan		IRCiSoD, 2009.	Ajaran Hindu	indah dari hindu yang menjelaskan tentang ajaran filsafat Vedenta dan juga menceritakan perang saudara antara kubu pandawa dan kurawa.[23]
3	R. Wahana Wegig	Dimensi Etiis Ajaran Gandhi	Yogyakarta, Kanisius, 1986.	Sosio-Historis	memuat tentang aspek-aspek Satyagraha, Ahimsa dan juga praktis ajaran-ajaran Gandhi. Seperti historisitas lahirnya satyagraha dan ahimsa, pokok-

[23] S. Radhakrishnan, *Bhagawadgita.* Terj. Yudhi Murtanto. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					pokok ajarannya dan pengaplikasiannya pada rakyat india.[24]
4	Rizky Amalia	Ajaran Ahimsa dan Satyagraha Mahatma Gandhi serta Relevansinya dengan Permasalahan Kelas Sosial.	Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.	Kualitatif	Menjelaskan bagaimana ajaran Ahimsa dan Satyagraha Mahatma Gandhi bisa di relevansikan dan mengatasi problema kelas social dengan landasan pemikiran Mahatma Gandhi.[25]
5	Michael Nicholson	Mahatma Gandhi,	Jakarta, Gramedia	Sosio-Historis.	Berisi sejarah kehidupan

[24] R. Wahana Wegig, *Dimensi Etis Ajaran Gandhi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986)
[25] Rizky Amaliya, "Ajaran Ahimsa dan Satyagraha Mahatma Gandhi serta Relevansinyadengan Permasalahan Kelas Sosial", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Pahlawan yang Membebaskan India dan Memimpin Dunia dalam Perubahan tanpa Kekerasan.	Pustaka, 1994.		Mahatma Gandhi dari lahir sampai meninggalnya serta perjuangan dan jasanya terhadap India dan dunia.[26]
6	Louis Fischer	Mahatma Gandhi Penghidupannya dan pesannya untuk Dunia Terjemahan Trisno Sumarjo	Jakarta, Pembangunan, 1967.	Sosio-Historis.	Menceritakan tentang Gandhi dengan kemenangan dan duka ceritanya.[27]
7	Fuad Husni	Dimensi Politis Ajaran	Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN	Kualitatif	menjelaskan tentang konsep

[26] Michael Nicholson, *Mahatma Gandhi: Pahlawan yang Membebaskan India dan Memimpin Dunia dalam Perubahan Tanpa Kekerasan,* terj. Hilmar Farid Setiadi. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994)

[27] Louis Fischer, *Mahatma Gandhi Penghidupannya dan Pesannya untuk Dunia.* Terj. Trisno Sumarjo. (Jakarta: Pembangunan, 1967)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Amrullah	Ahimsa Mahatma Gandhi	Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.		Ahimsa Gandhi dan implikasinya dengan perjuangan kemerdekaan di India. Di skripsi ini dejelaskan pula bahwa lahirnya Ahimsa itu menjadi bentuk sikap perlawanan terhadap diskriminasi dan penindasan yang terjadi pada dirinya dan rakyat India.[28]
8	Fajar Junaedi	Komunikasi Massa	Yogyakarta, Santusta Printing,	Kualitatif	Menitikberatkan pada

[28] Fuad Husni Amrullah, "Dimensi Politis Ajaran Ahimsa Mahatma Gandhi", (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Pengantar Teoritis	2007.		pemahaman tentang teori komunikasi dan etika dalam komunikasi yang menjadi focus penting dalam bersosial masyarakat. Mengangkat relevansi antar social humanis dalam kehidupan sehari-hari dari berbagai sudut pandang[29]
9	Nurcholis Madjid	Islam, Doktrin dan Peradaban	Jakarta, PARAMADINA, 2000	Kualitatif	Sebuah Karya berbentuk buku yang menjelaskan permasalahan

[29] Fajar Junaedi, *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*, (Yogyakarta, Santusta Printing, 2007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					tentang keimanan, kemausiaan dan kemoderenan dalam konteks global.[30]
10	Morissan	Teori Komunikasi Individu Hingga Massa	Jakarta, PRENADAMEDIA GROUP, 2018	Kualitatif	Menyajikan berbagai pemikiran di bidang ilmu komunikasi. Topik yang tercakup dalam buku ini meliputi berbagai teori komunikasi, mulai dari teori komunikasi individu, kelompok,

[30] Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: PARAMADINA, 2000), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					organisasi hingga massa.[31]

G. Jenis Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian kali ini penulis memakai metode kualitatif. Tehnik dalam metode ini terfokus pada penelitian yang bersifat kepustakaan, yaitu metode penelitian yang bentuk kajiannya dilakukan dengan cara mengkritisi suatu literature dalam suatu ruang yang difokuskan pada setiap data kepustakaan.

2. Pendekatan

Dalam hal ini pendekatan yang ingin dipakai untuk studi kasus berikut adalah pendekatan historis-filosofis. Pendekatan filosofis berarti melakuakan uraian atas pondasi pandangan dari sang tokoh dan memandang dari sudut pandang teoretisnya yang dipakai untuk menganalisa informasi dan fakta, pada permasalahan yang sedang terjadi,

[31] Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya akan nampak pola ataupun jalan pemikiran dalam pandangan sang tokoh tersebut.[32] Disamping itu, studi kasus ini menggunakan pendekatan historis yang ditujukan penulis untuk memberi suatu ruang bagi sang tokoh.

3. Teori Penelitian

Untuk lebih mendalami suatu permasalahan yang telah dijabarkan, maka untuk mengkritisi akar dari permasalahan ini, peneliti menggunakan teori komunikasi. Teori komunikasi diklasifikasikan dalam banyak pengelompokan, agar lebih intens untuk menindaklanjuti konteks yang tertulis pada tema utama, penelitian ini menggunakan teori *spiral keheningan.* Teori spiral keheningan mengajukan gagasan bahwa orang-orang yang percaya bahwa pendapat mereka mengenai berbagai isu public yang mewakili pandangan minoritas cenderung akan menahan diri untuk mengemukakan pandangannya, sedangkan mereka yang meyakini bahwa pandangannya mewakili mayoritas cenderung untuk mengemukakannya kepada orang lain.[33] Mengacu pada Teori spiral Keheningan, Gandhi telah menunjukkan dalam memimpin gerakan Satyagraha, bahwa Ia mempunyai rasa empati terhadap diskriminasi, penindasan maupun kekerasan, pemikiran yang membaur dengan agama-agama lain, serta perdamaian dunia untuk keadilan dan kemakmuran setiap manusia, bahkan tanpa memandang agama yang menjadi mayoritas.

---

[32] Achmad Charis Zubair dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius,1990), 64-66.

[33] Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, (Edisi 8, Thomson Wadsworth, 2005), 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sebuah penelitian, agar mendapat sebuah kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademis, maka dalam mencari sebuah data, menjelaskan dan menyimpulkan suatu objek yang dikaji dalam pembahasan ini, penyusun mengambil langkah berikut:

a. Pengumpukan Data

Metode yang menggunakan cara dengan mengumpulan data yang ada pada studi pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan berbagai informasi menggunakan model pembacaan dan memberi keterangan pada data tersebut, mengenai perihal itu pemikiran yang tertuang akan menjadi sebuah karya tulis dari Mahatma Gandhi sebagai acuan kepustakaan yang bersifat primer atau sumber utamaa dalam pembahasan ini, hasil penelitian yang sudah dipublikasikan di media, literature-literatur lain yang berkesinambungan dengan problematika yang ada, maupun karya penulis lain yang membahas tentang Mahatma Gandhi serta yang berhubungan dengan kelompok-kelompok aliran fundamentalis yang menjadikan sebagai acuan kepustakaan sekunder.

b. Pengolahan Dan Analisa Data

Dari berbagai informasi yang sudah terkumpul entah dari informasi utama maupun informasi kedua, akan disempurnakan. Perihal mengembangkan informasi, peneliti juga memakai metode berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Deskriptif

Metode deskriptif ialah penjelasan tentang rancangan pemikiran secara keseluruhan.[34] Dalam kaidah ini akan memvisualkan dan menjelaskan seluruh rancangan dari Mahatma Gandhi tentang teofani humanisnya dan sejumlah gagasan lainnya dengan jelas dan rinci.

d. Interpretasi

Metode ini adalah tentang pemberian kesan tentang suatu karya seseorang untuk mengetahui esensi dan nuansa yang dumaksudkan oleh suatu pemikiran dari sang tokoh secara detail. Dari seluruh yang tercantum akan diuraikan secara kritis dan umum yang kemudian di interpretasikan pada esensi yang sesungguhnya.[35]

e. Relevansi histori

Dalam kaidah ini akan diuraikan berbagai hal yang berkaitan dengan pengaruh yang dibawa oleh sang tokoh, melingkupi suatu hal yang bersifat eksternal seperti situasi yang terjadi dari segi social-ekonominya dll. Diusahakan bisa memperoleh pandangan yang baik dari suatu sifat, karakteristik, ciri, ide-ide, motif kerangka secara kritis yang dimiliki oleh tokoh yang akan diteliti.[36]

---

[34] Achmad Charis Zubair dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 65.
[35] Ibid, 63.
[36] Sudarto, *Penelitian Filsafat,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 96-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yang setiap bab mempunyai keterkaitan dengan bab yang lain secara logis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II, dalam bab ini akan memaparkan riwayat hidup bagi sang tokoh dan tahap pembelajaran politik intelektualisasi.

Bab III, menguraikan secara utuh mengenai pemahaman teori komunikasi, meliputi spiral keheningan, opini publik dan peran media hingga hubungannya dengan ceramah reproduksi kedengkian.

Bab IV, menguraikan latar belakang reproduksi kedengkian dan konsep Teofani Humanis Mahatma Gandhi beserta penyelesaiannya terhadap problematika yang terjadi.

Bab V, menguraikan suatu kesimpulan yang berupa jawaban dari rumusan masalah yang tercantum, juga meliputi saran dan masukan untuk penelitian lebih lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

RUANG PEMIKIRAN MAHATMA GANDHI

A. Riwayat Hidup Gandhi

Lahir dari Kasta Bania, tampaknya sejak dulu keluarga Gandhi telah menjadi pedagang. Namun selama tiga generasi, mulai dari kakeknya, Ota Gandhi, mereka menjadi perdana menteri di beberapa negara bagian di Kathiawad. Mohandas Karamchad Gandhi ialah nama lengkapnya. Lahir dari pasangan Kaba Gandhi dan Pulitbai di Porbandar, atau yang dikenal pula dengan nama Sudamapuri, pada 2 Oktober 1869.[1]

Mengenai ibunya, ada kesan tersendiri dari pria kurus berkacamata bundar tersebut. Ialah perihal kesucian. Ibunya sangat religius. Tak pernah berfikir untuk makan sebelum sembahyang harian. Bahkan Beliau akan mengucapkan ikrar terberat sekalipun lantas menjaganya tanpa rasa takut. Tak puas dengan itu, beliau berpuasa selang-seling setiap hari selama *Chaturmas*[2], ikrar untuk berpuasa selama empat bulan musim penghujan.[3] Ibunya memiliki pengetahuan yang sangat luas, termasuk memahami masalah ketatanegaraan, hingga para wanita di dewan mengagumi kecerdasannya.

Sehembus ruh ditengah samudera permasalahan, ditentukan oleh nahkoda itu sendiri. Kehidupan yang dialami oleh manusia mempunyai kisah, baik buruk itu hukum kenisbian logika. begitu juga dengan apa yang dialami oleh Gandhi.

---

[1] M. K. Gandhi, Mahatma Gandhi Sebuah Autobiogrfai: Kisah Eksperimen-Eksperimen Dalam Mencari Kebenaran, Terj. Andri Tenri W (Yogyakarta: Narasi, 2009), 6.
[2] Secara harfiah adalah periode dalam empat bulan. Ikrar untuk berpuasa dan semi puasa selama empat bulan musim penghujan. Periode ini semacam masa empat puluh hari sebelum paskah yang lebih panjang. Mahatma Gandhi, *Autobiografi Mahatma Gandhi*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), 5
[3] Ibid, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu hal yang paling tidak ingin ia ingat adalah tentang pernikahan dininya pada usia tiga belas tahun. Gandhi beranggapan bahwa tidak ada alasan moral yang masuk akal perihal pernikahan dini tersebut.

Kebaktian Gandhi dan rasa penuh hormat kepada orangtua-nya, itu tidak lebih dari berbakti pada perasaan bahwa darah daging untuk penerus tradisi. Semua kesenangan dan kebahagiaan harus dikorbankan demi layanan ketaatan pada orangtua-nya. Setelah mengalami tahap resepsi pernikahan, barulah Gandhi memasuki peran sebagai suami. Ia belajar bahwa, kesetiaan memiliki pengaruh berbahaya juga. Jika si pria sanggup bersetia kepada istri, maka si wanita juga harus sanggup setia kepada suami.[4] Pemikiran yang seperti itu membuatnya menjadi seorang suami yang pencemburu.

Kecemburuan itu menimbulkan rasa waspada terhadap gerak-gerik istrinya, Kasturbai. Oleh karena itu, ia tak bisa pergi kemana-mana tanpa seizin dari Gandhi. Selanjutnya, perlakuan pengekangan tersebut menaburkan bibit pertengkaran diantara keduanya. Semasa awal pernikahan, Gandhi dipenuhi pemikiran yang idealis. Gandhi ingin membuat kehidupan istrinya dalam keadaan tulus, mempelajari apa yang telah ia pelajari dan menyamakan pemikirannya.[5] Masyarakat Hindu mempunyai adat lain yang sampai taraf tertentu. Orang tua tidak memperbolehkan pasangan muda untuk hidup bersama terlalu lama. Acap kali istri Gandhi, Kasturbai, menghabiskan setengah waktunya dikediaman ayahnya.[6] Sikap istrinya tersebut sangat sulit diterima oleh Gandhi, namun mereka

---

[4] Mahatma Gandhi, *Autobiografi*, (Narasi, 2018), 15.
[5] Ibid, 17.
[6] Eknath Easwaran, *Gandhi the Man*, Terj. Yendhi Amalia Dan Hari Mulyana, (Bandung: Mizan, 2014), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah menyelamatkan Gandhi untuk terbebas dari nafsu jasmani. Lantas datanglah panggilan dari Afrika selatan.

Dalam usia enam atau tujuh tahun hingga enam belas tahun Gandhi diajarkan berbagai ilmu kecuali agama. Ia mempelajari agama dari hal-hal yang berada disekitar. Hingga istilah "Agama" dipahami secara luas, dengan demikian berarti pengembangan diri atau pemahaman diri. Terlahir dalam kepercayaan Vaishnava, membuatnya sering mengunjungi Haveli.[7] Namun itu tidak berlangsung lama, dikarenakan Gandhi sendiri kurang tertarik pada keadaan di Haveli yang menurut rumornya tindak amoral bebas dilakukan disana.[8]

Di Rajkot, bagaimanapun juga ia telah mendapatkan pendidikan dasar dalam toleransi dengan semua cabang agama Hindu dan agama yang memiliki kemiripan dengan Hindu. Hanya agama Nasrani yang menjadi pengecualian pada saat itu. Ia seakan mengembangkan rasa tidak suka dengan agama itu, karena disaat itu misionari Nasrani biasanya berdiri di sudut dekat sekolah lanjutan atas dan berkhotbah, menebarkan penghinaan pada agama hindu beserta dewa-dewanya. Disaat yang bersamaan, ia mendengan seorang Hindu yang terkenal telah berganti agama ke Kristiani. Hal tersebut menjadi bahan pembicaraan, sebab ketika ia dibaptis, ia harus makan daging sapi dan minum-minuman keras, bahwa ia harus mengganti pula bajunya, dan sejak saat intu ia berpakaian ala Eropa termasuk mengenakan topi.[9] Bagi seorang pembaharu yang terlahir dari keluarga taat, hal tersebut cukup mengganggu Gandhi dikarenakan sebuah agama yang memaksa seseorang memakan daging sapi, minum-minuman keras serta

[7] Mahatma Gandhi, *Autobiografi*, (Narasi, 2018), 38
[8] Ibid, 43
[9] Ibid, 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengubah gaya berpakaiannya, seseorang tak patut menyandang nama baik. Gandhi juga pernah mendengar bahwasannya, pemeluk agama baru tersebut mulai mengganggu agama para nenek moyangnya, adat isti adat serta negara mereka. Contoh-contoh tersebut membuat Gandhi tidak menyukai agama Nasrani.[10]

Namun pada kenyataannya, mempelajari toleransi terhadap agama lain bukan berarti membuat Gandhi memiliki keyakinan yang kuat pada Tuhan. Satu hal yang mengakar pada diri seorang Gandhi—keyakinan bahwa moralitas adalah dasar dari segala hal, dan bahwa kebenaran adalah substansi dari segala moralitas.[11] Kebenaran menjadi satu-satunya tujuan kehidupan Gandhi. Hal itu mulai membesar setiap harinya, dan definisi mengenai hal ini menjadi lebih luas. Stanza ajaran moral berbahasa Gujarat juga mencengkeram pola fikir dan perasaannya.[12] Ajaran tersebut berisikan tentang—membalas kebaikan pada kejahatan—yang kemudian menjadi panduan prinsip kehidupan Gandhi.

Keinginan belajar yang tinggi dan pergi ke Inggris, membuat Gandhi meminta izin serta restu dari ibunya untuk berangkat menuju Bombay, meninggalkan istri dan anaknya yang baru berusia beberapa bulan. Namun sesampai disana teman-temannya memberitahu kakaknya bahwa bahwa Samudera Hindia berombak besar pada bulan Juni dan Juli, dan karena ini pengalaman pertamanya, ia tak diizinkan untuk berangkat hingga November. Seseorang juga melaporkan bahwa sebuah kapal uap telah tenggelam akibat terjangan angina topan. Itu membuat kakaknya yang penyayang begitu cemas, dan ia menolak

---

[10] M. K. Gandhi, *Kisah Eksperimen-Eksperimen,* Terj. Andri Tenri W (Narasi, 2009), 47
[11] Stanley Wolpert, *Mahatma Gandhi: Sang Penakluk Kekerasan, Hidupnya, dan Ajrannya*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001), 17
[12] Ibid, 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil resiko mengizinkan untuk berlayar pada saat itu. Dengan menitipkan Gandhi pada seorang teman di Bombay, kakaknya kembali ke Rajkot untuk meneruskan tugasnya.[13] Ia menyimpan uang biaya perjalanannya ke seorang kakak ipar, serta meninggalkan pesan pada beberapa teman agar memberikan bantuan apapun yang dibutuhkan Gandhi.

Sementara itu orang-orang dikasta Gandhi mulai terhasut atas kepergiannya ke luar negeri. Tak ada satupun dari saudara dan keluarganya yang bepergian menuju inggris, dan seumpama Gandhi tetap ingin pergi, yang harus dia lakukan ialah membuat surat keterangan. Oleh karena itu, rapat untuk menyelesaikan permasalahan ini pun disusun. Seluruh anggota keluarga dan saudaranya datang menghadiri rapat tersebut. Gandhi juga dipanggil untuk datang ke rapat itu. Tanpa kecil hati, dan tanpa sedikit keraguan, Gandhi mendatangi rapat tersebut. Ditengah berjalannya rapat, pemimpin rapat itu marah, dikarenakan keinginan Gandhi yang begitu kuat untuk pergi belajar menuju Inggris. Hingga sang pimpinan mengumumkan perintahnya untuk memberlakukan Gandhi sebagai orang yang terbuang dari kasta dan siapa saja yang membantunya untuk pergi mengantarkan menuju pelabuhan akan dikenai hukuman membayar sejumlah uang.[14]

Setelah kejadian rumit tersebut, Gandhi khawatir akan kakaknya yang enggan membantunya terbang menuju Inggris. Dengan tidak membuang-buang waktu, Gandhi mengirim telegram berisi permohonan izin pada kakaknya. Ia meminta agar kakak iparnya untuk mengirim uangnya. Namun kakak iparnya

---

[13] Mahatma Gandhi, *Autobiografi*, (Narasi, 2018), 55.
[14] Ibid, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malah menyebutkan perintah dari Seth—pimpinan rapat—dan berkata bahwa ia tak mampu kehilangan kastanya. Setelah itu Gandhi mencari seorang kawan keluarga dan memohon padanya untuk mengakomodir hingga sampai mendapat izin keberangkatan. Kawan tersebut bukan hanya begitu baik memenuhi permintaan Gandhi, tapi ia juga menyemangati Gandhi dan menolongnya menyelesaikan keruwetan dalam kastanya.[15] Dengan sebagian uang itu, Gandhi membeli izin berangkat dan akhirnya berlayar dari Bombay pada tanggal 4 September.

Di dalam kapal yang berjalan menuju Inggris, Gandhi sama sekali tidak terbebani oleh ombak laut yang memabukkan. Ia hanya menyendiri di geladak kapal. Penggunan Bahasa Inggris yang tidak begitu lancar membuatnya sulit berinteraksi dengan orang lain terutama pada saat ingin menyantap makanan, karena hanya porsi makanan yang berhias daging yang menjadi menu andalan transportasi tersebut. Gandhi setidaknya harus mengumpulkan beberapa kata untuk ia kelola agar bisa diutarakan kepada orang lain. Akibat memiliki rasa malu yang tinggi, akhirnya ia hanya bisa memakan manisan dan setumpuk buah yang ia bawa sendiri dari rumah. Seusai menyelesaikan kebutuhan perut, permasalahan selanjutnya ialah air bersih. Yang pada saat itu tidak ia temukan pada fasilitas sekitar. Untuk membilas tubuh, Gandhi harus menggunakan air laut yang menyebabkan sabun tidak berbusa dan menyebabkan gatal-gatal pada bagian tubuhnnya yang lain.[16]

---

[15] Eknath Easwaran, *Gandhi The Man*, (Mizan, 2014), 42.
[16] Ibid, 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tahap Pembelajaran, Politik dan Intelektualisasi Gandhi

Fakta bahwa sejak kecil seorang Gandhi terlampau kesulitan untuk menghafalkan tabel perkalian dan juga Gandhi adalah salah satu murid SD yang pemalu. Bahkan Beliau merasa khawatir kalau ada orang yang menertawakan perilakunya. Ketika Gandhi berusia 7 tahun, ayahnya meninggalkan Porbandar menuju Rajkot untuk menjadi anggota Dewan Rajasthanik.[17] Setelah kepergian ayanhnya, Gandhi dimasukkan ke sebuah sekolah dasar. Karena tak berani berbicara pada siapapun, berangkat sekolah tepat pada waktunya dan berlari pulang segera seusai sekolah tutup ialah kebiasaan sehari-hari dari Gandhi. Perihal system ajaran yang dilakukan oleh gurunya semasa SD, menjadikan Gandhi sebagai orang yang memiliki pembawaan untuk buta terhadap kesalahan yang diperbuat oleh orang yang lebih tua, karena Ia belajar untuk melaksanakan perintah mereka, bukannya mengamati tindak perilakunya.[18] Melalui terjemahan kitab Weda dan Upanisad, Gandhi membacanya sejak usia dini, karena ia sama sekali tidak memahami Bahasa Sansekerta secara menyeluruh. Meski begitu, Gandhi sendiri mengaku bisa memahami seperti pada umunya bagi para pengikut ajaran Hindu dan dapat menagkap esensinya.[19] Dalam lingkungan keluarga yang terdidik secara moral dan akal, Gandhi sering mendengar ayahnya mendiskusikan berbagai macam ajaran bersama temannya. Sedangkan ibu Gandhi berperan sebagai pembentukan moral melingkupi ketulusan, kepatuhan dan kelembutan.

Satu persatu aspek permasalahan mulai dilewati oleh Gandhi ketika menempuh perjalanan untuk menjadi seorang advokat. Dari aspek penyakit

[17] Ibid,7.
[18] M. K. Gandhi, *Kisah Eksperimen-Eksperimen,* Terj. Andri Tenri W (Narasi, 2009), 14.
[19] M.K Gandhi, *Semua manusia Bersaudar,* 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kulitnya hingga permasalahan sepele yang begitu penting. Mudah untuk diterima, tapi sulit untuk praktek sebagai seorang advokat. Ketika ia telah membaca hukum dengan penuh minat, hal selanjutnya yang ia bingungkan adalah pengaplikasiannya dalam profesi. [20] Manfaatkan kekayaanmu sebaik mungkin agar tidak mengganggu milik orang lain—adalah salah satunya, tetapi Gandhi bingung bagaimana cara menggunakan peribahasa tersebut dengan bijak untuk seorang klien.[21] Ia telah membaca semua tuntutan kasus yang menggunakan peribahasa tersebut, tetapi tidak memberinya rasa percaya diri untuk mengaplikasikannya dalam praktik hukum. Gandhi sama sekali tidak pernah belajar mengenai hukum India, bahkan sejarahnya ia tidak begitu menguasai. Setelah tercabik oleh keraguan dan kekhawatiran di saat sedang mempelajari hukum, ia membicarakan kesulitan itu pada beberapa temannya. Salah satu dari mereka mengusulkan bahwa sebaiknya Gandhi meminta nasihat ke *Dadabhai Naoroji.*

Sikap selanjutnya yang dilakukan Gandhi ialah bertamu di kediaman Dadabhai. Sesampainya di tempat, Dadabhai ingin tahu seberapa luas bacaan yang telah diperoleh Gandhi. Setelah diutarakan oleh Gandhi, Dadabhai sedikit kecewa dikarenakan kecilnya stok bacaan. Namun itu hanya sementara, wajahnya segera ia sinari dengan senyuman meneyenangkan dan mengatakan bahwa, “seorang advokat harus mengetahui sifat manusia. Ia harus bisa membaca karakter manusia melalui wajahnya. Dan setiap orang India harus mengetahui sejarah dari India.” [22] Dengan kehadirannya, Gandhi mendapati ketakutannya mulai menghilang.

[20] Mahatma Gandhi, *Autobiografi*, (Narasi, 2018), 71
[21] Ibid, 116
[22] Ibid, 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun segera setelah meninggalkan Dadabhai, rasa kekhawatiran muncul kembali. “Mengenali manusia melalui wajahnya” adalah pertanyaan yang mulai menghantuinya. Ia disarankan Dadabhai agar membaca karya Kaye dan Malleson *History of mutiny of 1875.* Buku yang disarankan oleh Dadabhai, mulai Gandhi baca pada saat di Afrika. Yang pada saat itu adalah kesempatan pertamannya untuk mengaplikasikan studinya sebagai seorang advokat.[23] Gandhi menyempatkan waktu luang untuk membentuk tulisannya dalam suatu karya, di dalamnya ia menguraikan keluh kesah warga India di Afrika Selatan.[24] Merasa terprofokasi dengan karya yang memicu kemarahan tersebut, sebagian warga Afrika Selatan berbondong-bondong mencari untuk membunuh Gandhi. Selain karya yang berisi kemanusiaan, suatu waktu Gandhi memperoleh tiga eksemplar buku *Life of sister Theresa.* Dengan harapan Gandhi akan mengikuti teladan dari Theresa dan mengakui yesus sebagai satu-satunya juru selamat ketika di penjara. Dengan ketekunannya membaca karya tersebut, hal itu tidak membuat Gandhi berpaling sedikitpun dari agama Hindu.[25]

Pada tahun 1891 sepulang dari pendidikannya di London, Gandhi mendirikan sebuah praktek advokasi di tanah kelahirannya meskipun kurang tampak berkembang. Sebagai sarjana hukum, Gandhi mendapat tantangan untuk menyelesaikan kasus yang sedang terjadi di Afrika Selatan, tepatnya di Durban. Kasus tersebut menimpa kliennya, Dada Abdulla. Atas keberhasilannya dalam menyelesaikan kasus tersebut, secara tidak langsung memberi harapan akan keadilan dan kewenangan rakyat yang sebagian besar menganut ajaran Islam.

[23] M. K. Gandhi, *Kisah Eksperimen-Eksperimen,* Terj. Andri Tenri W (Narasi, 2009), 163.
[24] I Ketut wisarja, *Gandhi dan Masyarakat Tanpa Kekerasan, 28*
[25] M.K Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara*, 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan langkah pertamanya, mendeklarasikan Indian Natal Congress[26] pada tahun 1894.[27] Perihal penampilannya sebagai seorang adovokat, Gandhi kurang populer dibandingkan pengacara tersohor lainnya yang berpenampilan tenang dan kepintarannya mengolah tata kata dalam ruang sidang. Namun sebaliknya, Gandhi mengawali karirnya dari dasar.

Tak ada satupun negara di dunia yang mengingkan adanya penjajahan. Dalam sejarah banyak tertulis bahwa penjajahan hanya menimbulkan kerugian meliputi segala aspek. Penderitaan, kesengsaraan, ketidakadilan, tindak amoral berjalan melawan kedamaian sebelumnya. Sama halnya dengan yang terjadi di India, jutaan rakyat mengalami degradasi kesejahteraan karena penjajahan tersebut. Secara pemerintahan, Inggris telah mendominasi India.[28] Tertulis melalui sejarah umat manusia, India yang saat itu memiliki sumber daya alam berupa garam, yang cukup memenuhi kebutuhan rakyat India direnggut habis oleh Inggris.

Dalam perjuangannya, Gandhi tidak menginginkan melawan dengan kekerasan. Ia lebih memilih dengan cara *Ahimsa*. Untuk merebut India menuju kesejahteraannya, Gandhi melawan bukan atas dasar kebenciannya terhadap Inggris. Menurutnya, sebagai manusia kita harus membenci dosanya, bukan pada orang yang melakukan dosa tersebut. Karena menurutnya, patriotisme sama dengan berperikemanusiaan.[29] Dalam memilih cara perlawanan, Gandhi

---

[26] Sebuah organisasi yang bertujuan untuk memerangi diskriminasi terhadap orang India di Afrika Selatan. https://en.m.wikipedia.org/wiki/Natal_Indian_Congress

[27] Iman Fauzan, *Ideologi Antikekerasan Gandhi*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 41-42

[28] Eknath Easwaran, *Gandhi The Man*, (Mizan, 2014), 200.

[29] M.K Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara*, xvi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertimbangkan cara Ahimsa. Sebagai penganut Hindu yang taat, Gandhi memberi contoh kepada dunia agar meninggalkan kekerasan maupun penindasan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Ia mempengaruhi seluruh rakyat India untuk melawan tentara Inggris dengan tangan kosong. Meskipun rakyat India begitu banyak yang gugur, Gandhi terus memperjuangkan Ahimsa.[30]

Prinsip perjuangan tersebut menjadi pandangan hidup bagi Gandhi dari awal perjuangan hingga akhir hayatnya. Ia merasa bahwa kekerasan hanya akan menimbulkan kegetiran dan permusuhan yang semakin menjadi.[31] Gandhi beranggapan bahwa jikalau memang sebuah konflik diselesaikan dengan mata balas mata, maka pada akhirnya semua manusia akan buta. Tokoh pembaharu dari negri Anak Benua ini begitu berjasa untuk meminimalisir konflik rasisme dan diskriminasi antar kelas social yang terjadi di Afrika Selatan dengan metode Satyagraha-nya. Atas nama persamaan derajat, Gandhi mengangkat pengelompokan kasta yang terendah dari agama Hindu, berusaha membangun kembali spirit keadilan bagi rakyat India dari cengkraman kolonialisme Inggris dengan sumber daya yang dimilikinya, serta mengembalikan sikap-sikap toleransi antar umat beragama yang telah terkotori oleh kekuasaan India-Pakistan menggunakan konsep antikekerasan dan persaudaraan.[32] Sang mahatma, gelar yang diberikan penyair besar ini menjadi bukti yang cukup miris dari persoalan terakhir tersebut. Untuk pemenuhan janjinya pada pemerintahan Pakistan, sang maestro berusaha mengingatkan pemerintahan India dengan puasa sepenuhnya

---

[30] J. Ferdinand Setia Budi, *Berpikir Ala Einstein Dan Bertindak Ala Gandhi* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 110-111.
[31] Eknath Easwaran, *Gandhi The Man*, (Mizan, 2014), 235-236.
[32] M.K Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara*, 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar kekerasan berhenti. Sesaat setelah pertemuan do'a perdamaian di New Delhi, pagi hari pada tanggal 30 januari 1948, sang guru bangsa India ini di tembak mati oleh salah seorang nasionalis Hindu fanatik Nathuram Godse.[33]

Semasa hidupnya Gandhi juga turut andil dalam menciptakan berbagai karya tentang ideology humanis yang lumayan banyak. Di antaranya yaitu, *Harijan (1948), Swadesi, True and False (1939), To the Student (1949), Toward Non-Violence Socialism (1951), Woman and Social Unjustice (1942), Young India (1932), Sarvodaya (1951), For Pacifist (1949), The History of Satyagraha (1951),* serta *Rebuilding Our Villages (1952).* Selain karya-karya tersebut, sebenarnya karya Gandhi telah tersebar di berbagai surat kabar pada masanya.[34]

[33] Ibid, 3

[34] Suratno, *Mahatma Gandhi (1869-1948) dan Konsepnya Tentang Manusia Ideal*, Jurnal Universitas Paramadina, Vol 5 No. 2 (Juli 2007), 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TINJAUAN REPRODUKSI KEDENGKIAN

A. Pemahaman Teori Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting namun juga terlalu kompleks dan rumit dalam kehidupan.[1] Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya setiap hari dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Komunikasi memiliki fungsi yang sangat vital bagi kehidupan manusia, karena itu kita harus memberikan perhatian yang saksama terhadap komunikasi, khususnya teori komunikasi.

Apakah teori itu? Setiap upaya untuk menjelaskan suatu pengalaman adalah gagasan atau ide bagaimana sesuatu dapat terjadi. Teori selalu berubah dari waktu ke waktu. Perubahan teori terjadi saat ketika orang menemukan hal baru atau mendapatkan sudut pandang yang baru.[2] Teori dapat menentukan pola-pola dari peristiwa yang akan terjadi, juga membantu memutuskan apa yang penting dan apa yang tidak. Manusia membangun sebuah teori untuk memaparkan atau meramalkan suatu fenomena tertentu dengan dievaluasi, dikembangkan melalui metode ilmiah.[3]

Istilah komunikasi sudah sangat akrab menemani kehidupan setiap orang, namun untuk mendefinisikan mengenai komunikasi tidaklah semudah yang diperkirakan. Stephen Littlejohn mengatakan: komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata "komunikasi" bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah,

---

[1] Morissan, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 2
[2] Ibid, 4
[3] Moekijat, *Teori Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1993), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki banyak arti.[4] Komunikasi terpecah menjadi dua bagian, yaitu komunikasi secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi secara verbal atau lisan bisa diartika sebagai komunikasi yang akibatnya bisa dipahami kedua pihak atau lebih. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti, sudah sepantasnya seseorang akan menggunakan komunikasi nonverbal yang bisa dilakukan menggunakan gerak tubuh atau gerak visual.[5]

Setiap manusia selalu berupaya untuk memahami berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan pribadinya. Masing-masing orang akan memberikan makna dari apa yang telah ia alami maupun apa yang telah dialami oleh orang lain. Terkadang makna yang diberikan itu sangat jelas dan sangat mudah dipahami oleh orang lain namun ada juga makna yang diberikan itu sangat kabur, tidak dapat dipahami dan bahkan bertentangan dengan makna yang sebenarnya. Teori komunikasi juga menyangkut kepribadian seseorang mengenai ucapan yang diberikan itu termasuk pengalaman pribadi atau hanyalah sebuah bualan belaka.[6] Maka kemudian teori komunikasi dibagi oleh para pakar menjadi beberapa bagian untuk memilah penggunaannya.

Teori komunikasi ialah salah satu ilmu yang memiliki cakupan yang cukup luas. Jika diimplementasikan ke dalam konteks di Indonesia yang saat ini, maka teori ini sangat membantu dalam menyelesaikan permasalahan ujaran kebencian melalui media massa. Padahal, teori komunikasi juga membahas perihal hal-hal

---

[4] Stephen Littlejohn, *Theories of Human Communication,* (New Mexico, Wadsworth Publishing Company, Albuquerque, 1999) 6 Diambil dari Buku Morisson, *Teori Komunikasi,* 8
[5] Morissan, *Teori Komunikasi,* 2
[6] Hoeta Soehoet, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta IISIP, 2002), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain yang tak kalah penting mengenai komunikasi interpersonal, komunikasi organisasi maupun kelompok.

Frank (1970) memberikan sejumlah elemen dasar yang digunakan untuk mengklasifikasikan definisi dari teori komunikasi berdasarkan sifat-sifatnya. Ia memaparkan tiga hal yang disebutnya dengan "diferensiasi konseptual kritis" dan membentuk dimensi dasar teori komunikasi yang terdiri dari: dimensi observasi, dimensi kesengajaan dan dimensi penilaian normatif.[7]

Dimensi pertama ialah level Observasi. Yang menurutnya beberapa definisi mengenai komunikasi bersifat sangat luas, sementara definisi yang lainnya bersifat terbatas. Misalnya, definisi komunikasi yang dinilai terlalu umum adalah proses yang menghubungkan bagian-bagian yang terputus dari dunia yang hidup satu sama lainnya.[8] Sebaliknya, definisi yang terlalu sempit menyatakan bahwa komunikasi adalah alat untuk mengirim pesan militer, perintah dan sebagainya melalui telepon, telegraf, radio dan kurir.[9]

Yang kedua adalah dimensi kesengajaan. Dimensi ini merupakan dimana sumber mengirimkan pesan kepada penerima dengan sengaja untuk mempengaruhi tingkah laku penerima, atau bisa dikatakan sebagai pesan provokatif. Adapun definisi yang tidak memerlukan kesengajaan atau maksud

---

[7] Frank E.X Dance, *The Concept of Communication,* Journal of Communication, dalam Littlejohn, 6 diambil dari buku Morissan, *Teori Komunikasi*, 8

[8] Jurgen Ruesch, "Technology and Social Communication dalam Communication Theory and Research ed. L. Thayer (1957), 462 dalam Littlejohn, 6 Terjemahan yang lebih sederhana untuk mempermudah pengertian dari definisi tersebut adalah "Komunikasi adalah proses yang menghubungkan antara berbagai makhluk hidup di dunia." Diambil dari Morissan, *Teori Komunikasi,* 9

[9] The American College Dictionary (1964), Random House, New York, 244 dalam Littlejohn, 6 yang diambil dari Morissan, 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu misalnya, komunikasi adalah proses yang membuat dua atau beberapa orang untuk memonopoli satu atau beberapa orang lainnya.[10]

Ketiga adalah dimensi penilaian normatif. Sebagai definisi mengenai komunikasi memasukkan pernyataan keberhasilan atau keakuratan sebuah pesan. Dimensi ini memaknai komunikasi sebagai pertukaran verbal dari pemikiran dan gagasan. Asumsi dari definisi ini adalah pemikiran atau gagasan itu selalu berhasil dipertukarkan.[11]

B. Spiral Keheningan, Opini Publik dan Peran Media

1. Teori Spiral Keheningan

Dalam ilmu Komunikasi untuk menanggapi relasi antara asumsi personal ataupun opini publik dengan isi pesan media, menjadi pembicaran yang melebar. Lalu bagaimanakah kedua hal tersebut dapat berdampak pada sekitar? Bagaimana bisa sebuah pesan media mempengaruhi asumsi public? Mengenai problem social kemasyarakatan, bagaimana setiap individu merespon hal tersebut? Apa yang menyebabkan pendapat seseorang lebih didengar? Konsep dari teorii ini dapat membantu untuk mejawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.[12]

Teori spiral keheningan mengajukan gagasan bahwa orang-orang yang percaya bahwa pendapat mereka mengenai berbagai isu publik mengenai politik maupun agama seolah ada pengklasifikasian untuk

---

[10] Gerald R. Miller, (1966), *On Defining Communication: Another Stab,* Journal of Communiction, 92, Ibid Morissan, 10

[11] John B. Hobben, (1954), *English Communication at Colgate Re-Examined,* Journal of Communication, 5, Ibid Morissan, 10

[12] Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication,* Eight Edition, Thomson Wadsworth, 2005, 290 Diambil dari Morissan, 526

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas dan minoritas. Mereka yang minoritas cenderung bungkam atau menahan diri untuk mengemukakan pendapatnya kepada pihak lain, sebaliknya mereka yang merasa mewakili mayoritas akan mengemukakan pandangannya kepada orang lain tanpa ragu sedikitpun.[13] Untuk menanggapi konflik yang sering terjadi, secara tidak langsung pihak media lebih condong untuk menyorot mayoritas dibanding minoritas.[14] Terjadinya bentuk spiral dalam komunikasi yang menuju ke bawah diakibatkan oleh mereka yang merasa minoritas cenderung tidak tegas serta kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya.[15] Namun yang terjadi pada pihak mayoritas ialah sebaliknya, dalam titik tertentu ia sampaikan kepada orang lain secara tegas tanpa ada perasaan malu sedikitpun, sekalipun itu adalah suatu narasi yang bersifat profokatif.

2. Opini Publik

Dari sekian hal tersebut, maka untuk pihak minoritas menyikapinya dengan cara berhati-hati dalam perilaku atau perkataan. Situasi tersebut malah menguatkan sudutpandang public bahwa mereka rapuh.[16] Salah satu tokoh Perancis yang turut serta dalam konsepan ilmu Komunikasi, Noelle-Neumann, menyatakan bahwa opini adalah derajat persetujuan atau derajat kesepakatan dari suatu masyarakat tertentu.[17] Menurutnya dalam proses spiral keheningan, opini adalah sinonim sebagai

---

[13] Richard West dan Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory*, 443, Diambil dari Morissan, 526
[14] Morissan, 528
[15] Morisan, *Teori Komunikasi*, 526
[16] West dan Turner, *Introducing Communication Theory*, Ibid, 443 Diambil dari Morissan, 526
[17] Morissan, 526

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang dipandang dapat diterima. Dengan memperhatikan segala hal tersebut maka Noelle-Neumann mendefinisikan opini public sebagai sikap atau perilaku yang harus dikemukakan seseorang di depan public jika ia tidak ingin dirinya terisolasi; dalam wilayah kontroversi atau perubahan, opini public adalah sikap yang dapat ditunjukkan seseorang tanpa bahaya isolasi terhadap dirinya.[18] Dengan demikian, opini public mengacu pada perasaan bersama dari suatu populasi atas suatu masalah tertentu. Sering kali, media menentukan masalah apa yang penting atau menarik bagi masyarakat, dan media sering kali menciptakan kontroversi terhadap suatu topik. Noell-Neumann kemudian mengatakan bahwa opini public dapat dipengaruhi oleh siapa yang menyetujui atau menolak suatu pandangan.[19]

Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita menyatakan pandangan atau pendapat dalam berbagai cara. Kita membicarakannya dengan orang lain, mungkin orang mengenakan pakaian atau kaos bertuliskan pesan tertetu, atau menempelkan stiker dengan tulisan atau lambaang tertentu di kendaraannya.[20] Menurut teori ini, orang akan cenderung melakukan berbagai tindakan tersebut ketika mereka menganggap oaring lain akan memiliki pandangan serupa dengan pesan-pesan yang dikemukakan, sebaliknya orang akan menghindari tindakan tersebut jika ia menilai

[18] Ibid, 527
[19] Elisabeth Noelle-Neumann, *The Spiral of Silence,* 178, dalam West dan Turner, *Introducing Communication Theory,* 445, diambil dari Morissan, 527
[20] Elizabeth Blakeslee, *What Other People Say May Change What You See,* The New York Times, Juni 28, 2005, 11, diambil dari Morissan, 528

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak orang yang tidak sejalan dengan pesan yang akan kita sampaikan.[21]

Konsep yang digagas oleh Noelle-Neumann ini menjadi pengecualian bagi pihak atau oknum yang tidak gentar sedikitpun untuk terisolasi. Tidak memperdulikan besar resiko yang akan dialaminya.[22] Terdapat beberapa macam dari mereka yaitu, innovator, aktivis atau pihak yang menjadi penyampai gagasan-gagasan baru. Sebagai pihak yang menilai asumsi publik, Teori spiral keheningan memberi ruang pandang dalam bertindak.[23] Peristiwa ini juga bisa disebut, Kuasi Stastic, kekecewaan terhadap pendapat paling banyak dukungan padahal belum dapat dibuktikan secara ilmiah. Sudah tentu jika spiral keheningan tidak mengabaikan factor-faktor lain yang menentukan seseorang untuk menyatakan pendapat, misalnya factor usia, gender, pendidikan. Ini menjadikan teori ini begitu berpengaruh dan cukup dominan dalam menentukan apakah seseorang hendak menyatakan pendapatnya ataukah tidak.

3. Peran Media

Teori ini tercipta dari suatu dampak yang cukup besar terhadap opini publik, Noelle menjelaskan bahwa media tidak memberikan interpretasi yang luas dan seimbang terhadap peristiwa sehingga masyarakat memiliki pandangan terhadap realitas secara terbatas dan

[21] Ibid, 528
[22] Morissan, 529
[23] Littlejohn dan Foss, *Theories of Human Communication, Loc. Cit,* 290 Diambil dari Buku Morissan, 529

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempit. Media massa memiliki tiga sifat atau karakter yang berfungsi sebagai pembentuk opini public yaitu: ubikuitas, kumulatif, konsonan.[24] Sifat ubikuitas mengacu pada fakta bahwa media merupakan sumber informasi yang sangat luas karena terdapat di mana saja, dengan kata lain ubikuitas adalah kepercayaan bahwa media terdapat di mana-mana. Karena itu maka media menjadi instrument yang sangat penting, diandalkan dan selalu tersedia ketika orang membutuhkan suatu informasi.[25] Dengan kata lain, media sangat cerdik untuk menggiring pola pikir masyarakat tunggal maupun kelompok melalui proses penerbitan perkara yang lalu menjadi hangat untuk dibicarakan kembali, atau mungkin penggawa media hanya mementingkan rating semata. Noelle menyebut hal ini sebagai pengaruh timbal balik dalam membangun kerangka acuan.[26]

Sifat konsonan mengacu pada kesamaan kepercayaan, sikap, dan nilai-nilai yang dianut media massa. Noelle menyatakan bahwa konsonan dihasilkan berdasarkan kecenderungan media untuk menegaskan atau melakukan konfirmasi terhadap pemikiran dan pendapat mereka sendiri, dan menjadikan pemikiran itu seolah-olah berasal dari masyarakat awam.[27] Media massa memberikan konstribusi terhadap munculnya spiral keheningan karena media memiliki kemampuan untuk menentukan dan menyebarluaskan pandangan-pandangan yang dinilai lebih dapat diterima

[24] West and Turner, *Introducing Communication Theory*, Loc. Cit, 449 Diambil dari Morissan, 531
[25] Morissan, 531
[26] Ibid, 531
[27] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

public secara umum. Selain itu, dalam sudut pandang teori ini mengatakan bahwa pandangan minoritas cenderung menjadi kambing hitam oleh media massa.

Disatu sisi, terkadang pandangan media yang diwakili jurnalis adakalanya berbeda dengan pendapat umum masyarakat. Jika hal ini terjadi maka yang akan muncul adalah dua versi realitas akan bekerja yaitu realitas yang diciptakan media dan realitas yang dimiliki oleh public. Dalam hal ini, Noelle melakukan penelitian mengenai munculnya dua versi realitas dalam satu permasalahan. Eksperimen ini ia sebut sebagai tes kereta api.[28] Dalam tes ini, sejumlah responden diminta untuk membayangkan mereka tengah menumpang angkutan umum. Dan dalam perjalanan akan duduk bersebelahan dengan orang asing yang kemudian menanyakan tentang pemilihan presiden tertentu misalnya, ia lebih suka memberikan tanggapan atau malah memilih untuk diam.

Pada akhirnya teori ini akan terus diperbincangkan di antara para ahli dalam bidang media. Kita hidup dalam dunia yang semakin hari semakin maju, apalagi di Indonesia ssat ini telah menuju kemajuan berteknologi 4.0 dan dipenuhi berbagai kepentingan yang dimana media memiliki peran besar di dalamnya. Apakah orang akan mengemukakan pandangan mayoritas ataukah minoritas secara terbuka terhadap suatu isu mungkin tidak secara langsung disebabkan pengaruh media, akan tetapi tidak dapat dibantah bahwa masyarakat global akan semakin bergantung

[28] Ibid, 532

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada media karena lingkungannya pun selalu dikelilingi teknologi itu sendiri.[29]

C. Panggung Reproduksi Kedengkian

1. Ceramah Kemanusiaan

Sosok waria bernama Mirelle sontak menjadi terkenal setelah dia muncul di sekian banyak unggahan di beberapa media. Karena dinilai tidak sopan oleh beberapa oknum tertentu, mirelle mendapat banyak hujatan karena dianggap telah menghina keilmuan para ulama. Mirelle hadir dalam acara yang biasa disebut Maiyah, atau belajar dalam system pengajian yang dilakukan oleh Emha Ainun Nadjib. Di tengah sesi pertanyan yang biasa dihadirkan pada akhir pengajian, Mirelle naik ke panggung untuk mengutarakan pendapatnya di depan warga malang. Mirelle mengatakan keresahannya mengenai para pemuka agama dari golongan tertentu seakan malah merusak citra Islam, mereka (para pemuka agama) terlalu menelan secara mentah-mentah ayat Al-Quran dan terjemahan Hadis. Keresahan yang dialami oleh Mirelle disampaikan dengan cukup kompleks, hingga tanggapan dari berbagai golongan mulai bermunculan. Secara realitas sendiri, acara Maiyah didasari kebebasan berpendapat. Jamaah dari Maiyah sendiri menerima seseorang tanpa memandang dari golongan dan ras apapun. Yang kemudian peristiwa itu tersebar dan menuai banyak kecaman berbagai oknum.

[29] Morissan, 534

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang secara teologi, dari elemen agama apapun akan menolak keras dari tindak penyimpangan perilaku terhadap gender seseorang tentang hukum berpasangan. Lantas apakah sikap untuk membenci mereka adalah sikap yang paling benar? Eseni agama ialah untuk menuntun seseorang menajdi lebih baik. Bukan malah menakut-nakuti seseorang dengan ayat-ayat tertentu. Yang menjadi musuh Tuhan adalah sifat kebinatangan manusia.[30] Artinya, Bentuk kasih sayang Tuhan berwujud apapun. Meskipun secara lahir ia memiliki citra yang buruk bagi manusia, tapi buruk tersebut bukan berarti buruk dimata Tuhan. Allah menurunkan azab kepada kaum nabi Luth, tiada lain tiada bukan, adalah bentuk kasih sayang Tuhan sesungguhnya. Tapi penyerangan itu berubah, seolah yang salah dalam perkara lesbi atau gay adalah orangnya. Mereka dihina, dicaci, bahkan direndahkan derajatnya oleh manusia lain, yang orang tersebut tidak membayangkan jika itu terjadi kepada anaknya sendiri.

Dalam kasus ini, bukan lagi mempersoalkan antara pro dan kontra, melainkan menempatkan diri kita sebagai manusia yang menyelesaikan dengan proses yang bijak. Dilihat dari penampilan, Mirelle terkesan compang-camping. Tapi apa yang dilakukan orang-orang sekitar ternyata berbanding terbalik. Di acara yang lain, mungkin Mirelle tidak akan bisa berdiri dan berbicara bebas seperti di Maiyah. Sebaiknya sebelum membahas mengenai ceramah apa yang diberikan oleh Mirelle, alangkah baiknya memposisikan diri sebagai manusia yang bodoh dan masih butuh

[30] Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*, 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak belajar. Agar kemunculan dari pemahaman/pembenaran subjektif lenyap secara keseluruhan. Saat sifat dari kebinatangan seseorang telah lenyap, kontrol untuk melakukan perilaku yang baik akan mudah untuk terealisasikan. Adapun sifat kebinatangan itu dibiarkan hidup maka akan membawa dampak kerugian yang besar bagi orang tersebut maupun sekitar. Jika kecerdasan seseorang tidak dilandasi moral, maka reproduksi kedengkian akan tetap ada.

Jika atas dasar kemanusiaan, maka akan selalu ada pembelaan terhadapnya. Tapi jika atas dasar Teologi, apapun itu agamanya, maka yang perlu dimusuhi adalah dosanya bukan individunya. Permasalahan itu berlanjut hingga saat ini dan belum menemukan titik temu yang jelas. Adapun penyelesaiannya dengan dasar kemanusiaan terlebih dahulu. Atas dasar kemanusiaan disini ialah dengan mencari akar permasalahan dengan bijak dan cerdas. Untuk mengatasi penyembuhan yang dirasa telah menyimpang, dibutuhkan sentuhan dari hati ke hati. Jika penyelesaiannya dalam ranah Teologi, maka Tuhan tidak sedikitpun marah dengan individunya tersebut, melainkan dosa yang telah ia perbuat. Tuhan melaknat bukan dari segi fisik, melainkan melaknat dari keburukan yang diakibatkannya.

2. Ceramah Teologi

Mereka yang merasa mayoritas akan bertindak semena-mena kecuali mereka sadar akan sisi kemanusiaannya dan peduli kepada yang lain. Ceramah reproduksi kedengkian kian marak di media sosial. Adapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ceramanya bertajuk politik, kemanusiaan, teologi dll. Dalam pembahasan kali ini, tentang ceramah teologi yang "mendiskreditkan" ajaran agama lain. Ustadz yang sedang naik daun kelahiran silo lama ini, memberikan ceramahnya di hadapan para jamaahnya tentang Salib. Yang sebelumnya salah satu jamaahnya bertanya kepada ustad Somad, "Apa sebabnya ustad, kalo saya menengok salib menggigil hati saya?". Sontak dengan tegas, ustad Somad menjawab, "Setan, karena di dalam Salib itu ada jin kafir".[31] Video yang diunggah cukup lama itu kemudian membuat umat Kristiani geram dengan ucapannya, yang kemudian ustad Somad dilaporkan ke pihak yang berwajib dengan tuduhan penistaan agama.

Setalah kasus yang menggiring ustad Somad ke ranah hukum, muncullah pembelaan-pembelaan dari berbagai macam kalangan penceramah lain. Dengan cara membuat video tanggapan atas kasus yang menjerat ustad Somad, para pembelanya mengeluarkan landasan ajaran disertai argumen yang dirasa kurang sopan untuk sebagian pendengarnya. Sebagian contoh kecil terjadi pada salah satu penceramah asal Manado. "Jadi pendeta-pendeta itu salah serang ustadz Somad, serang saya"[32] ujar penceramah muallaf tersebut.

Terlalu banyak ujaran kebencian dari seorang da'i yang mendiskreditkan pihak tertentu dengan mengatasnamakan Islam. Lantas penggunaan media cukup mendompleng doktrinasi masyarakat luas.

---

[31] Luaha, "Video Abdul Somad: Menghina Salib"Diakses melalui Youtube https://www.youtube.com/watch?v=Y7K-9rd5OhA Pada Tanggal 10/12/2019

[32] Mansyah, "Pembelaan Ustaz Yahya Waloni Untuk UAS", Diakses Melalui Youtube https://www.youtube.com/watch?v=KBe3AtNRKD8 Pada Tanggal 10/12/2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jikalau posisi mereka berada di pihak minoritas, maka kekuatan untuk bersuara otomatis akan berkurang, begitula teori spiral keheningan bekerja. Dari sekian hal tersebut, maka untuk pihak minoritas menyikapinya dengan cara berhati-hati dalam perilaku atau perkataan. Situasi tersebut malah menguatkan sudutpandang public bahwa mereka rapuh.[33]

Seperti yang telah dijelaskan di Atas, bahwa akar reproduksi kedengkian ialah saat seseorang merasa menemukan kebenaran absolut. Tidak pandang dari agama manapun, saat seseorang merasa dirinya paling benar, maka potensi untuk merendahkan dan mendiskreditkan orang lain semakin besar. Maka sebelum dia mempelajari lebih lanjut mengenai agama, kesadaran sebagai pecinta Tuhan juga di terapkan melalui perilaku terhadap makhluk-Nya yang lain.

3. Ceramah Politik hingga Menyerang Personal

Dalam beberapa bulan yang lalu, Indonesia mengalami gelombang puncak perpolitikan untuk menentukan masa kepemimpinan. Jauh sebelum diadakannya pemilu serentak, tersebarnya unggahan-unggahan video dari beberapa oknum yang bermodalkan agama mulai membeludak. Berawal dari kasus yang menimpa Ahok yang berakhir aksi dari kalangan tertentu, dan menuntut untuk memenjarakannya. Sebagian golongan umat Islam tidak menginginkan pemimpin yang menjadi bagian dari partai koalisi Ahok. Sejak itulah ceramah untuk mengajak para jamaahnya untuk tidak

[33] Morissan, *Teori Komunikasi*, 526

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih pemimpin tertentu seolah mulai nampak. Seperti yang sudah dijelaskan pada uraian sebelumnya, perasaan takut akan tertindas atau terdiskriminasi secara sosial dan hukum, maka kebanyakan orang lebih memilih titik aman daripada memilih pandangannya sendiri.[34]

"Untuk melaksankan pemerintahan yang berlandaskan syariat Islam".[35] Begitulah jargon bagi mereka yang kontra dengan bapak Jokowi yang sering digunakan pada saat ceramah di depan public. Adapun beberapa tokoh yang mengkritik Jokowi dari sudut pandang jabatannya bukan dari pribadinya. Beberapa golongan yang kontra, sering teriak penegakan "syariat Islam" karena merasa kepemimpinan Jokowi tidak mampu menui kritik dan suka memenjarakan para Ulama. Tidak hanya pemerintahannya, namun juga orang-orang yang berada di samping bapak Jokowi dicaci habis-habisan. Yang baru saja viral ialah mengenai perkataan Sukmawati Soekarno Putri dalam sebuah acara. "Yang berjuang pada abad dua puluh itu yang mulia nabi Muhammad atau Soekarno? Sontak perkataan bu Sukmawati mendapat berbagai kecaman dari golongan-golongan tertentu, dan juga dituntut untuk dipidanakan.

---

[34] Elizabeth Blakeslee, *What Other People Say May Change What You See*, The New York Times, June 28, 2005,11 Dalam Morissan, *Teori Komunikasi*, 528

[35] Diakses melalui Youtube dalam Akun Radit Prasetya, " Viral! Ustad Maheer Kritik Keras Presiden Jokowi, Pemerintah dan Ulama Pendukungnya", https://www.youtube.com/watch?v=UoSvQ1mCecE Pada Tanggal 24/11/2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TINJAUAN TEOFANI HUMANIS DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA

A. Akar Reproduksi Kedengkian

Akar kedengkian berawal saat seseorang tersebut merasa menemukan kebenaran absolut. Kebenaran dalam bentuk apapun tidak akan pernah bisa ditemukan ataupun didefinisikan. Saat seseorang telah menemukan yang dianggapnya benar, saat itu juga ia telah menemukan kesalahan itu sendiri yang tidak ia sadari. Tesis akan dilawan dengan Anti-Tesis yang setelahnya akan melahirkan Sintesis, dan sintesis tersebut akan berubah dengan sendirinya menjadi tesis yang baru dan menciptakan sintesis yang baru lagi, begitulah pengetahuan berproses. Maka tidak ada yang bisa menghakimi dimana letak kesalahan dan dimana letak kebenaran, begitu juga dengan konsep baik dan buruk suatu fenomena. Karena yang dipertanyakan oleh Tuhan kepada seluruh ciptaannya bukanlah lima ditambah lima sama dengan berapa, tetapi sebaliknya, sepuluh itu hasil dari proses yang seperti apa.

Ketika seseorang berkomunikasi, maka ada satu hal yang selalu terjadi yaitu ia akan melihat orang lain atau situasi yang tengah dihadapinya berdasarkan perspektif yang dimilikinya sebagai penyampai pesan (komunikator). Orang atau individu memegang peranan sangat penting dalam kehidupan social, dengan demikian sangatlah bisa dimengerti bagi kita untuk memulai pembahasan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari komunikator sebagai individu.[1] Apa yang terjadi dalam diri individu ketika ia tengah berkomunikasi.

Dalam literatur psikolog terdapat istilah *Conversational Narcissisme* untuk menggambarkan sifat komunikator yang cenderung mementingkan diri sendiri.[2] Narcissism berarti mencintai diri sendiri. Dengan demikian, komunikator dengan sifat ini cenderung untuk mengajak lawan bicaranya untuk membahas mengenai dirinya sendiri. Sifat mementingkan diri sendiri merupakan sifat yang dimiliki seseorang yang menginginkan orang lain membicarakan dirinya. Komunikator dengan sifat ini cenderung untuk menonjolkan dirinya sebagai pihak yang paling penting. Ia cenderung untuk mengontrol arah percakapan serta menginginkan orang lain membahas mengenai dirinya.

Dengan begitu mereka yang merasa kecil akan diam dan berhati-hati dalam berbicara dan bertindak.[3] Seseorang akan berani berpendapat saat mempunyai pendukung dibelakangnya. Begitu yang dilakukan oleh sebagian pemuka agama. Kasus yang menjerat Maheer At-Thuwaillibi mengenai unggahan di medsos yang mengkritik Abu Janda dan Sukmawati, berakhir pidana. Yang pada dasarnya, pengikut Maheer cukup banyak, setidaknya memberi contoh yang lebih bijak untuk mereka. Jika dilihat dari sudut pandang efek media, apa yang dilakukan oleh Maheer merupakan bentuk dari penggiringan opini bagi masyarakat. Yang menjadi bentuk pernyataan dari sikap dengan mengacu pada ucapannya. “Para penista agama semacam Abu Janda dan Busuk Mawati;

---

[1] Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 67
[2] Stepehen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Theories of Human Communication,* Eight Edition, Thomson Wadsworth, Albuquerque, New Mexico, 2005, 62 Diambil dari Morissan, 66
[3] Morissan, *Teori Komunikasi,* 526

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaki-maki mereka in sya'Allah dapat pahala. Kafir dan munafik yang menyerang Islam, begitu juga kaum Zindiq penista agama; jangankan dicaci, dibunuh saja boleh dalam hukum fiqih Islami."[4] Bagaimana TV atau media mampu mempengaruhi penonton dalam memandang dunia? Kontrol media berdampak besar bagi mereka yang menonton. Media lebih menguasai berbagai informasi. Lantas individu memiliki opini mengenai berbagai masalah social kemasyarakatan.

Jauh sebelum Orba runtuh, hasutan ceramah yang dilakukan oleh beberapa pemuka agama pernah terjadi dan menimbulkan sejarah yang cukup menyedihkan bagi bangsa Indonesia. Konflik Tanjung Priok adalah salah satunya. Tragedy tersebut merenggut banyak nyawa dari golongan kaum muslimin yang pada saat itu dipimpin oleh Abdul Qadir Jaelani. Pemerintahan saat itu mengira jika adanya seruan gerakan radikalisme dari golongan tertentu dan mengambil tindakan. Hingga terjadinya penculikan golongan muslim dan peperangan antar saudara pun terjadi. Kurang lebih 400 orang terbunuh dalam tragedy 1984 tersebut.[5]

Ujaran kebencian didasari oleh kurangnya kesadaran sebagai manusia, yang tidak mampu untuk mengontrol sisi ego pribadi masing-masing.[6] Seperti penjelasan yang telah diuraikan di atas, bahwa agama memang terlalu berbobot untuk anak kecil. Seorang anak kecil mempunyai pola pikir yang cukup praktis, sehingga apa yang diterima olehnya ialah mengenai baik dan buruk. Pendidikan di

---

[4] Diakses melalui Media Twitter Dalam Akun @ustadzmaheer_ Pada Tanggal 27 November 2019
[5] Diakses melaui Situs https://tirto.id/sejarah-tragedi-tanjung-priok-kala-orde-baru-menghabisi-umat-islam-cwpi
[6] M.K Gandhi, *Autobiografi*, 349

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia sangat erat dengan keagamaan. Sejak usia dini mereka diajarkan mengenai keTuhanan. Seutuhnya pendidikan itu memang baik untuk mereka, tetapi jika tanpa landasan moral sebagai manusia akan berdampak buruk untuk kedepannya.

Pembenaran diri akan pemahaman seseorang berdampak buruk untuk sekitar, sekiranya mereka mempunyai pengikut dalam jumlah besar. Seperti yang tertulis di dalam buku teori komunikasi, bahwa mereka yang memiliki pandangan mayoritas cenderung untuk percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Sedangkan mereka yang minoritas akan cenderung diam dan berhati-hati dalam berbicara.[7] Begitulah yang terjadi pada Indonesia saat ini, yang penduduknya mayoritas Islam. Dengan begitu banyaknya jumlah umat dari ajaran Islam, mereka semena-mena untuk mendiskreditkan pihak lain yang jumlahnya lebih sedikit dari mereka. Bahkan harusnya bangsa Indonesia membutuhkan Front Pembela Kemanusiaan, bukan malah Front Pembela Islam. Karena yang perlu pembelaan harusnya ialah pihak minoritas, bukan pihak mayoritas. Dengan kehadiran FPI seharusnya tidak merugikan masyarakat minoritas jika memang menjadi manifestasi bagi Islam. Saat melakukan peringatan hari Pancasila, menjadi fakta bahwa aksi yang terjadi di Monas pada tahun 2008 banyak merugikan warga yang bahkan mengalami trauma terhadap ormas FPI.

Agama seakan telah dipermainkan oleh oknum-oknum tersendiri dengan landasan dari berbagai dalil dan ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan disekitar lingkungan manusia, agama bisa menjadi alat penjualan yang cukup menguntungkan.

[7] Morissan, *Teori Komunikasi*, 526

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjualan nama-nama agama menguntungkan beberapa oknum yang lepas tanggung jawab. Peristiwa tersebut dialami dari salah satu daerah di Surabaya dan di dalamnya terdapat beberapa pondok pesantren. Atas nama pesantren tersebut, oknum-oknum itu berkeliling ke beberapa daerah untuk meminta sumbangan berupa apapun untuk di jual kembali ke tempat yang telah di tentukan. Dengan hasil yang berupa uang itu, kemudian di bagi rata dengan anggota yang lain. Aktivitas tersebut seakan sudah mengakar dan membudaya di kawasannya.

Media massa rentan terhadap berita hoax atau palsu dari berbagai macam elemen. Sistem yang ada pada genggaman manusia tidak seutuhnya bisa menyaring semua yang telah ia terima. Satu-satunya alat untuk menyaring adalah akal dan pengetahuan itu sendiri. Kebijaksanaan seseorang dituntut dalam penyaringan tersebut, sehingga kesadaran akan kebusukan dalam dimensi tertentu bisa ia selesaikan. Dalam lingkungan keluarga pun, orang tua tidak akan bisa mengatasi jangkauan anaknya dengan sepenuhnya. Maka dari itu mereka memberi bentuk pengetahuan dalam pendidikan berbasis apapun, yang sekiranya membuat buah hatinya lebih terdidik dan lebih cerdas menanggapi suatu permasalahan. Perlu ditekankan lagi bahwa, suatu bentuk kesalahan, ketika apa yang diterapkan dalam konsep berpikir seorang anak kecil hanya tentang salah dan benar.

Umat muslim rentan akan para pemuka agama yang mendiskreditkan suatu pihak. Dengan modal pakaian ala timur tengah dan simbol-simbol Islam serta disertai dalil-dalil tertentu, pendakwah itu bisa memberikan kedengkiannya yang meskipun dilakukannya tanpa sengaja dalam dakwahnya. Maka dalam landasan bagi seorang pendakwah dibutuhkan ilmu pengetahuan dan kerendahan hati dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyampaian ceramahnya agar tidak tercipta paradigma kebenaran subjektif. Etika berdakwah telah disampaikan dalam kutipan video dari Quraish Shihab, Bahwa seharusnya pendakwah itu membawakan kedamaian bagi para pendengarnya tanpa berisi cemoohan atau kedengkian dalam lingkup apapun dan pendakwah yang sukses itu adalah pendakwah yang memberikan seluruh pengetahuannya tanpa ada yang ia sembunyikan sedikit pun darinya, sedangkan ketika seseorang akan berdakwah, terlebih dahulu hatinya harus damai.[8]

B. Konsep Teofani Humanis

Mulai melebur menjadi seorang advokat yang bijak, Gandhi mulai resah dengan suara hatinnya yang mulai berbising deras. Ia mengawali dengan cara berproses untuk penyucian diri. Dilakukan dengan berbagai metode penyucian hingga timbullah konsep Satyagraha dan Ahimsa. Tahap perenungan *Brahmacharya*[9] serta keterkaitannya dan semakin hari keyakinannya semakin mengakar. Ia melihat bahwa seseorang yang bertujuan untuk bekerja demi kemanusiaan dengan sepenuh hati tak akan berhasil tanpa itu. Maka dengan Brahmacharya berbagai problem akan mulai mencapai keselarasan.[10]

Peristiwa-peristiwa begitu berkembang, sehingga membuat penyucian diri bagi Gandhi menjadi langkah pendahuluan begitu juga Satyagraha. Hingga akhirnya bisa melihat jika semua peristiwa penting dalam hidupnya mencapai

---

[8] Diambil dari Channel Jaz Hijau Dengan Link Sebagai Berikut https://www.youtube.com/watch?v=UW_RQ4KISL8 Pada Tanggal 06/12/2019

[9] Brahmacharya mempunyai berbagai makna, tergantung konteks apa yang sedang terjadi. Secara harfiah Brahmacharya dimaknai sebagai gaya hidup penuh kebajikan yang meliputi hidup sederhana, bermeditasi dan berperilaku baik lainnya. Dalam tradisi biara Hindu, Jain dan Buddham berarti kewajiban untuk tidak melakukan hubungan seks dan pernikahan sebagai praktik spiritual seorang biksu. https://id.wikipedia.org/wiki/Brahmacharya Di akses pada 17/11/19

[10] Mahatma Gandhi, *Autobiografi*, 458

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puncaknya saat ikrar Brahmacharya-nya. Prinsip bernama Satyagraha sudah ada sejak nama itu belum ditemukan. Seseunggunya ketika kata itu lahir pun, Gandhi sendiri tidak bisa menjabarkannya. Secara harfiah Satyagraha sendiri merupakan suatu gerakan perlawanan yang dipimpin sendiri oleh Gandhi dalam menaklukan kolonialisme Inggris yang pada saat itu merampas hak dan sumberdaya alamnya yaitu garam sebagai bentuk penindasan finansial kepada rakyat India.[11] Pada tanggal 12 Maret 1930 Gandhi serta pengikutnya berjalan ke kota Dandi untuk melakukan aksi protes terhadap pemerintahan Inggris dengan cara melakukan penyulingan garam dari air laut.[12] Sehingga menyebabkan tentara Inggris turun tangan untuk menghadang para aksi demonstran yang berjumlah kurang lebih enam puluh ribu orang. Melalui perintah dari Gandhi sendiri untuk tidak melakukan aksi protes dengan kekerasan dalam bentuk apapun, para demonstran sama sekali tidak menggunakan senjata apapun hingga banyak dari meeka yang terluka dan gugur dalam membela hak-hak mereka.[13]

Secara sederhana bisa dikatakan bahwa gejala ketimpangan sosial itu bermula dari adanya lembaga kepemilikan suatu pihak. Yakni suatu klaim dari seseorang atas suatu benda atau bernilai benda yang tidak bisa diganggu gugat begitu saja oleh klaim yang sama oleh orang lain. Tanpa adanya kepemilikan, ketimpangan sosial tidak relevan muncul dalam kenyataan, juga dalam perbincangan. Akan tetapi untuk memproyeksikan suatu kehidupan masyarakat

[11] Taufik Adi Susilo, *Ensiklopedi Pengetahuan Dunia Abad 20*, (Jogjakarta: Javalitera, 2010), 109
[12] Ibid, 109
[13] Ibid, 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia di mana klaim kepemilikan tidak lagi ada, semakin nyata sebagai utopis yang membawa petaka.[14]

Untuk mencapai kesempurnaan tahap dari Brahmacharya, Gandhi harus menjalani proses diet penghentian makan yang bersifat hewani. Yaitu penghentian mengkonsumsi garam dan susu. Karena menurutnya kandungan yang berada di dalam susu mengandung nafsu hewani. Buku-buku yang telah ia beli mengenai vegetarianisme juga memperkuat ide mengenai itu. Tepat pada saat Gandhi mulai berhenti meminum susu dan makan biji-bijian, serta memulai eksperimen pada diet buah-buahan, Gandhi mulai puasa dengan maksud pengendalian diri dan penebusan dosa.[15] Maka rasa pengendalian secara alami muncul di sekitar lingkungan Gandhi. Masyarakat sekitar mulai turut bergabung dengan sang mahatma untuk berpuasa sebagai pengendalian diri.[16] Gandhi sendiri tidak bisa mengatakan dengan pasti bagaimana rasa pengorbanan dirinya telah menyentuh hati masyarakat serta membantu mereka berusaha keras melawan hasrat manusiawi. Bagaimanapun juga kejadian tersebut bisa memberi manfaat untuk Gandhi sendiri secara fisik maupun moral. Karenanya puasa dan disiplin yang serupa adalah salah satu cara untuk mencapai pengendalian diri, tapi itu belum semua, dan jika puasa fisik tidak diiringi oleh puasa mental, maka pasti berakhir menjadi kemunafikan dan bencana.[17]

Tahapan berlanjut dengan pelatihan jiwa bagi sang mahatma. Ia juga mulai mengajari pelatihan spiritual tersebut kepada anak-anak kecil meskipun lebih sulit

---

[14] Nurcholis Madjid, *Islam Universal*, 46
[15] M.K Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara*, 63
[16] M.K Gandhi, *Autobiografi*, 482
[17] Ibid, 482

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada melatih fisik dan mental. Untuk pelatihan jiwa, Gandhi sendiri bergantung pada kitab-kitab agama saat melatih jiwa.[18] Tentu seharusnya para murid harus mengetahui unsur-unsur agamanya sendiri dan memiliki pengetahuan umum mengenai kitab sucinya, dengan begitu maka Gandhi memberikan pengetahuan hanya sebatas kemampuannya. Mengembangkan jiwa berati membentuk karakter dan membuat seseorang bisa bertindak sehubungan dengan pengetahuan terhadap Tuhan dan pengembangan diri.[19] Pelatihan jiwa tersebut diperkenalkan agar kelak tumbuh dewasa menjadi seorang manusia yang bermoral.[20]

Dari berbagai proses tahapan tersebut dan melakukan penyempurnaan jiwa secara menyeluruh, timbullah istilah Ahimsa, Satyagraha dan Swadesi. Tiga istilah tersebut menjadi satu rangkaian utuh yaitu Antikekerasan. Jika secara teologi dimaknai menjadi perwujudan kebenaran absolut, maka secara politis akan diartikan sebagai proses tahapan penyempurnaan jiwa sehingga terhindar dari perilaku kekerasan, sekaligus menjadi jalan hidup bagi seluruh umat manusia baik secara pribadi maupun dalam struktur sosial.[21]

Ahimsa merupakan ajaran yang mengajak seluruh umat manusia untuk menghilangkan perilaku hewani dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan Hindu memaknai Ahimsa sebagai perilaku untuk tidak melukai makhluk hidup apapun. Konsep yang bisa disebut sebagai *Tri Kaya Parisuda* ini dimulai dari pembenahan

---

[18] M.K Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara,* 490
[19] Ibid, 490
[20] Ibid, 490-491
[21] Iman Fauzan, *Ideologi Antikekerasan Gandhi,* 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku, tutur kata dan cara berfikir.[22] Namun menurut tokoh India tersebut, Ahimsa dijadikan sebagai landasan bersosial. Oleh sebab itu, maka Gandhi mengusung prinsip ini untuk menangani tindak amoral. Ahimsa tidak mengusung kekerasan sedikitpun bagi para pengikutnya, karena Gandhi sendiri mengatakan bahwa yang seharusnya dibenci oleh sesorang adalah dosanya buka personalitas-nya. Memberi sarana untuk penyembuhan serta pembaharuan ketertiban dan keadilan social untuk seluruh makhluk ialah maksud dari konsep Antikekerasan Gandhi.[23]

Konsep selanjutnya dari Gandhi ialah Satyagraha. Yang berasal dari Bahasa sanskerta, mempunyai makna sebagai berpegangan teguh kepada kebenaran. Juga bisa diartikan menjadi kekuatan dari kebenaran.[24] Konsep ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, jika belum mengusai esensi dari Ahimsa dalam hati, secara ucapan, maupun tingkah laku masing-masing.[25] Gandhi memberi setiap konsep pada dunia berdasarkan prinsip-prinsip Antikekerasan yang sudah dibahas sebelumnya. Menghasilkan sebuah konklusi bahwa sebenarnya Ahimsa ialah falsafah pantang kekerasan, sedangkan Satyagraha ialah buah hasil dari konsep Ahimsa yang menjadi sebuah gerakan yang akan menimbulkan segi bathiniah yang damai, berbuat baik terhadap lawan sekalipun, kesantunan, kesederhanaan sehingga gerakan ini tidak jatuh menjadi suatu tindak kekeraan bagi apapun.

---

[22] Gusti Ngurah Gorda, *Membudayakan Kerja Berdasarkan Dharma,* (Singaraja: Pusat Kajian Hindu, 2004), 8
[23] Thomas Merton, *Gandhi Tentang Pantang kekerasan,* (Jakarta: Yayasan Obor, 1992), 35
[24] M.K Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara,* 47
[25] Ibid, 462-463

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manifestasi Ahimsa

Untuk menaklukan sifat kotor dalam diri manusia masing-amsing, Gandhi mulai menggagas suatu konsep yang berlandaskan ajaran agama Hindu. Menjadi sosok pemuja kebenaran bagi Gandhi, ialah menerapkan diam sebagai disiplin ilmu. Kefanatikan dengan suatu paham untuk menekankan kebenaran, sadar ataukah tidak merupakan kelemahan yang dialami manusia. Maka diam diperlukan untuk menaklukannya.[26] Dengan latar belakang dari keluarga yang religius dan keresahannya terhadap bentuk ketidakadilan dan penindasan, maka muncullah konsep Ahimsa yang menjadi doktrin pemikiran yang mengakar dan berpijak pada pondasi spiritualitas.[27] Adapun syarat untuk melaksanakan konsep tersebut, yaitu mempunyai rasa keadilan yang lapang bagi setiap dimensi kehidupan.[28] Ahimsa merupakan dimensi paradigma filosofis yang tinggal dalam pijakan spiritualitas.[29] Ahimsa ialah bagian yang cukup penting dari agama Hinduisme, Jainisme, Budhisme. Konsep yang digagas oleh Gandhi ini pertama kali digunakan dalam sebuah kitab Hindu yang disebut Upanisad. Kemudian konsep ini dijelaskan lebih lanjut di *Bhagavadgita.*[30]

Dari kemajuan era sekarang, Gandhi menawarkan konsep yang begitu bijak bagi siapapun tanpa memandang golongan, suku, ras, agama maupun minoritas ataupun mayoritas. Kemanusiaan mulai terkikis

---

[26] Mahatma Gandhi, *Autobiografi Mahatma Gandhi,* (Yogyakarta, Narasi, 2018), 88
[27] John Dear, *Intisari Ajaran Gandhi: Spiritual, sosio politik dan cinta universal,* Terj. Siti Farida, (Bandung: Nusa Media, 2007), 8.
[28] M.K Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara, Terj. Kustiniyati Mochtar,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 105.
[29] John Dear, *Intisari Ajaran Gandhi.* 8-9.
[30] M.K Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara,* 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan ego semata. Sebagian ormas Islam telah tercampur didalam perpolitikan Indonesia. Oleh sebab itu maraknya ujaran kebencian yang dilakukan oleh para jemaat fundametalis, menghambat perkembangan demokrasi di Indonesia. Hanya dengan menggunakan "sorban" mereka bebas mengkritik pemerintahan dengan cacian. Dengan gaya berpakaian jemaatnya, seolah tidak pantas disandingkan dengan cacian yang mereka lakukan. Ahimsa bertumpu pada Spiritualitas seseorang, maka rasa keadilan bagi setiap bidang kehidupan menjadi syarat utama bagi pengikutnya. Konsep yang diberikan oleh Gandhi ini kemungkinan besar bisa diterapkan dalam keadaan yang terjadi pada Indonesia saat ini. Minimnya sikap toleransi bagi sesama disebabkan oleh kepentingan pribadi atau suatu golongan bertaqlid buta.

Dalam ajaran Hinduisme, prinsip Ahimsa menjadi doktrin untuk tidak melukai makhluk hidup. Sudah sangat lama prinsip ini diterapkan oleh para pengikutnya. Prinsip ini diambil dari salah satu elemen untuk pengendalian diri.[31] Prinsip ini sebaiknya diawali dari pola fikir, ucapan, dan terakhir perilaku berlandaskan moral.[32] Menurut literatur manapun, definisi Ahimsa ialah tidak adanya pembunuhan, tidak melukai, tidak menyerang. Namun Gandhi menekankan bahwa makna Ahimsa tidak semata-mata berkonotasi negatif, seperti menolak keinginan untuk membunuh, tidak membenci, tidak membuat marah, tetapi jua dipahami

[31] Lima elemen pengendalian diri dalam Ahimsa terdiri dari, melarang orang tidak menyiksa, berbuat adil atas dasar kebenaran, tidak memusuhi atas dasar apapun.
[32] Gusti Ngorah Gorda, "Membudayakan kerja berdasarkan Dharma" dalam *Budaya dan perilaku Organisasi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma* (Singaraja: Pusat Kajian Hindu, 2004), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pedoman dalam hidup.[33] Secara keseluruhan, semua agama menganjurkan agar sebaiknya perilaku dan moral dasar manusia dilandaskan oleh cinta. Begitu juga apa yang ada di dalam ajaran Islam, tetaplah kau dijalan Tuhanmu (kebenaran) dengan tuntunan cinta kasih yang telah diberikan-Nya pada setiap makhluk.[34] Dalam penerapan doktrin Ahimsa tidak dibatasi oleh ruang, ia hadir untuk alam semesta[35] Gandhi memandang Ahimsa dan kebenaran ibarat saudara kembar yang sangat erat. Namun ada pembeda di antara keduanya, jika kebenaran adalah tempat tujuannya, maka Ahimsa menjadi sebuah kendaraan untuk menuju kesana. Gandhi meyakini jika hukum tertinggi itu terletak pada Ahimsa.[36] Dengan demikian maka, yang menjadi landasan manusia menuju kebenaran absolut.

Pada dasarnya Ahimsa merupakan landasan hukum bagi kehidupan bersosial agar terhindar dari prilaku-prilaku hewani yang bisa merusak kedamaian antar sesama, yang dari kebalikannya Himsa, yaitu yang merusak atau merendahkan makhluk lain. [37] Maka menghadapi suatu kedengkian dengan kedengkian hanya akan melukai satu sama lain. Sedangakan jika melawan kedengkian dengan menggunakan senjata hati yang bisa meruntuhkan kerasnya seseorang, maka akan timbul keadilan

[33] M.K Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara*, 108
[34] Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma fihi Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, 87
[35] I Ketut Wisarja, *Gandhi dan Masyarakat Tanpa Kekerasan*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), 26
[36] M.K Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara*, 95
[37] Thomas Merton, *Gandhi tentang Pantang Kekerasan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1992), 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial serta kebijaksanaan.[38] Bukan senjata perlawanan dengan bertabur darah, prinsip Ahimsa ditujukan mencairkan kekolotan hati musuh dengan maksud kesadaran manusia secara utuh tanpa tindak amoral sedikitpun.

2. Manifestasi Satyagraha

Sebelum masuk ke esensi, dulunya gerakan ini tidak mempunyai nama sebelum akhirnya saudara Gandhi memberikan saran untuk menamainya menjadi Satyagraha. Definisi dasar dari Satyagraha ialah berpegang teguh kepada kebenaran Absolut.[39] Berlandaskan kekuatan terbesar yang bertempat tinggal dalam jiwa, pada dasarnya Satyagraha merupakan senjata bagi orang yang menjunjung tinggi kebenaran absolut dan keadilan sosial secara bijak.[40] Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa Satyagraha adalah buah dari induknya, Ahimsa. Cuma perbedaannya terletak pada perwujudannya. Jika Ahimsa ideology antikekerasan atau menghilangkan nafsu hewani dalam diri, maka Satyagraha berfungsi sebagai penggerak dari Ahimsa atau bisa disebut sebagai Satyagraha adalah wujud yang Nampak dari Ahimsa. Jadi disini Satyagraha merupakan kendaraan dari Ahimsa itu sendiri. Akar Satyagraha berada dalam do'a. Para penganut ajaran Ahimsa meletakkan kepercayaan mereka kepada sang Kebenaran agar menghindari sifat dengki atau perbuatan-perbuatan hewani lainnya. Jadi, disini menjadi jelas bahwa, Satyagraha yang menyimbolkan Ahimsa mempunyai sisi bathiniah

[38] Iman Fauzan, Skripsi: *Ideologi Antikekerasan Gandhi,* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 53
[39] Stanley Wolpert, *Mahatma Gandhi: Sang Penakluk Kekerasan, Hidupnya, dan Ajarannya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 93
[40] Iman Fauzan, Skripsi: *Ideologi Antikekerasan Gandhi,* 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau ruhani layaknya cinta yang murni akan kemanusiaan, rasa belas kasih sesama manusia, sehingga menjadikan gerakan ini tidak jauh dari prinsip-prinsip yang berada dalam Islam.

Gandhi menyusun konsep ini berdasarkan apa yang telah diajarkan Ahimsa. Dalam melawan para tentara Inggris, Gandhi tidak melakukan kekerasan sedikitpun. Gandhi memberikan perlawanan dalam bentuk perbuatan baik dan kasih sayang kepada lawan. Menurutnya, jika seorang musuh diperlakukan seperti itu maka goncangan hati yang dirasakan musuh tersebut akan luluh. Satyagraha mempunyai sisi bathiniah seperti kedamaian, sederhana, santun, dan keinginan berbuat baik kepada lawan. Asas Satyagraha menguraikan bagaimana peran dalam hidup pada keselarasan serta landasan moral yang menjadikan bagian paling utama. Berawal dari perlawanan rakyat sipil, Satyagraha merupakan gerakan yang dipelopori oleh Mahatma Gandhi yang melawan pemerintahan inggris yang memonopolistik sumber daya alam rakyat India yang pada saat itu adalah garam.[41] Alasan munculnya gerakan ini adalah, garam memang kebutuhan pokok bagi masyarakat India. Pemerintah Inggris kemudian mengeluarkan kebijakan yang malah menjadi suatu penindasan bagi rakyat India. Kebijakan dari pemerintah Inggris itu berisikan larangan, diantaranya yaitu rakyat India tidak diperbolehkan untuk mengambil atau menjual garam, kemudian dari sisi pemerintahan Inggris, mereka

[41] Diakses melalui https://id.wikipedia.org/wiki/Satyagraha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan paksaan untuk membeli garam pada pemerintahan Inggris dengan ditinggikannya pajak.

C. Konsep Teofani Humanis dalam Penyelesaian Problematika

Landasan dari terbentuknya konsep Teofani Humanis ialah saat Gandhi yang dewasa telah mendapatkan pendidikan dasar dalam toleransi dengan semua cabang agama Hindu dan agama yang memiliki kemiripan dengan Hindu. Hanya agama Nasrani yang menjadi pengecualian, karena pada saat itu misionari Nasrani berdiri di sudut dekat sekolah lanjutan atas berkhotbah menebarkan penghinaan pada agama hindu beserta dewa-dewanya. Disaat yang bersamaan, ia mendengan seorang Hindu yang terkenal telah berganti agama ke Kristiani. Hal tersebut menjadi bahan pembicaraan, sebab ketika ia dibaptis, ia harus makan daging sapi dan minum-minuman keras, bahwa ia harus mengganti pula bajunya, dan sejak saat intu ia berpakaian ala Eropa termasuk mengenakan topi.[42] Bagi seorang pembaharu yang terlahir dari keluarga taat, hal tersebut cukup mengganggu Gandhi dikarenakan sebuah agama yang memaksa seseorang memakan daging sapi, minum-minuman keras serta mengubah gaya berpakaiannya, seseorang tak patut menyandang nama baik. Gandhi juga pernah mendengar bahwasannya, pemeluk agama baru tersebut mulai mengganggu agama para nenek moyangnya, adat isti adat serta negara mereka. Contoh-contoh tersebut membuat Gandhi tidak menyukai agama Nasrani.[43]

Contoh kedua bisa dilihat dari orasi Gandhi yang mengajak rakyat India untuk melakukan pemboikotan barang produksi dari Inggris. Di mana setelah aksi

---

[42] M.K Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara*, 45
[43] M. K. Gandhi, *Kisah Eksperimen-Eksperimen*, Terj. Andri Tenri W (Narasi, 2009), 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa-kekerasan itu dilakukan, pihak Inggris merespon dengan cepat. Dalam menanggapi unjuk rasa tersebut pihak Inggris membunuh kurang lebih 400 orang dan 1300 demonstran terluka di kota suci Sikh, Amritsar. Isi dari orasi Gandhi merupakan ajakan dalam penolakan ketidakadilan oleh pemerintah Inggris. Lalu pria kurus berkacamata itu dipenjara selama dua tahun atas tuduhan menghasut. Ia berasumsi bahwa hukum yang menjeratnya merupakan untuk menekan kebebasan berwarganegara yang digunakan berbagai pemerintah dalam membungkam para intelektual, mahasiswa, wartawan, pengecam pemerintah dan pegiat masyarakat.

"Ketika saya mendapati diri sepenuhnya tengelam untuk pengabdian terhadap komunitas, maka alasan dibaliknya ialah hanya untuk pengembangan diri. Saya telah menganggap membantu adalah agama saya, karena saya merasa Tuhan bisa disadari hanya melalui bantuan. Dan bantuan bagi saya adalah melayani India, karena hal ini datang pada saya tanpa dicari, karena saya memiliki bakat untuk itu. Saya pergi ke Afrika Selatan untuk berkeliling, untuk menemukan jalan keluar bagi pekerja kontrak, Kathiawad dan menemukan arti hidup saya sendiri. Namun seperti yang telah saya katakan, saya menemukan diri mencari Yang Mahakuasa dan berjuang demi pengembangan diri. Dan jika kemerdekaan India didapatkan dengan cara kekerasan, maka jangan catat namaku dalam sejarah kemerdekaan India." Salah satu isi ceramah Gandhi dalam Round Table Conference di London, sebagai satu-satunya wakil dari Indian National Congress.[44]

[44] Mahatma Gandhi, *Autobiografi*, 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari sisi kemanusiaan, sudah seharusnya semua orang harus diperlakukan yang sama. Dalam karyanya, Gandhi menguraikan bermacam eksperimennya kepada dunia, bahwa yang seharusnya dibenci adalah dosanya bukan malah individunya.[45] Kesalahan demi kesalahan yang dilakukan oleh manusia adalah suatu cerminan untuk diri kita juga yang suatu saat pasti bertemu. Disengaja maupun tidak, bahwa kesalahan yang dilakukan oleh orang lain itu seakan menjadi momok bagi sekitarnya yang terjerumus dalam keburukan. Yang tertancap dalam paradigma masyarakat ialah, ketika seseorang telah berbuat buruk, maka ia telah berdosa dan setelah dikenai hukuman lalu bertobat. Mengenai masa lalunya akan selalu diingat oleh orang-orang sekitarnya. Dan itu adalah suatu pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang saat mengungkit kembali masa lalu.

Istilah *Teofani* sendiri merujuk pada manifestasi atas keberadaan Tuhan yang dapat dirasakan oleh panca indera makhluk-Nya. Istilah tersebut sering digunakan didalam Al-kitab. Sebagai contoh, Allah menampakkan diri kepada Abraham saat dia tiba di tanah yang telah ia janjikan Allah untuknya dan untuk keturunan-keturunannya.[46] Term Teofani juga beberapa disebut didalam salah satu karya Jalaluddin Rumi yang berjudul *Fihi Ma Fihi.* Rumi menempatkan sebutan Teofani merujuk pada manifestasi Tuhan melalui cinta yang hadir pada setiap ruh makhluk-Nya.[47] Sedangkan sebutan Humanis sendiri ialah hasil dari buah pemikiran filsafat yang mendominasi esensi nilai dari peran manusia serta

---

[45] Ibid, 105
[46] Al-kitab Perjanjian Lama Dalam Pasal Kejadian 12: 7-9
[47] Ananda Khrisna, *MASNAWI Bersama Jalaluddin Rumi Menggapai Langit Biru Tak Berbingkai* (Jakarta: Gramedia Utama, 2001), 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikannya acuan dalam berbagai aspek.[48] Gandhi merelevansikan ajaran dalam setiap studi agama dan menemukan determinasi antara spiritualitas dan kemanusiaan, maka Tuhan ialah kebenaran.[49] Baginya semua agama di penjuru dunia adalah kegiatan spiritual yang baik, selama didalamnya dilakukan pujian-pujian bagi sang maha Mutlak.[50]

Maka konklusi yang tepat untuk mengartikan Teofani Humanis ialah merasakan manifestasi tuhan dengan cara menumbuhkan sifat kemanusiaan melalui kesadaran secara utuh. Istilah Teofani sendiri berasal dari konsep teologi. Sedangkan Humanis Gandhi telah terkonsep sejak ia mulai terpanggil untuk mengatasi kesenjangan masyarakat yang terjadi pada warga India yang berada di Afrika Selatan, bentuk kolonialisme Inggris yang menjerat swadaya penduduk India dll. Gandhi merupakan pengikut kebenaran. Disisi Teologis, Gandhi menempatkan kebenaran mutlak adalah puncak dari segalanya yang tidak lain adalah Tuhan itu sendiri. Gandhi mencoba untuk menamkan sifat-sifat Tuhan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang dialami.[51]

Gandhi menawarkan konsep berlandaskan moral kemanusiaan. Apa yang dilakukan oleh Gandhi hanyalah berlandaskan kepada Kebenaran absolut. Mulai terkikisnya empati di setiap rakyat Indonesia, menciptakan budaya intolrean bagi sesama. Teofani Humanis dalam pandangan Gandhi memanifestasikan keTuhanan dalam sikap kemanusiaan, yang dimana esensi dari kehidupan manusia dilandasi oleh kasih sayang. Representasi dari Teofani Humanis tidak hanya dilakukan

---

[48] Nurcholis Madjid, *Islam Universal*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 75
[49] Mahatma Gandhi, *Autobiografi*, (Narasi, 2018), 207
[50] Ibid, 569
[51] Mahatma Gandhi, *Autobiografi*, (Narasi, 2018), 296

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap manusia semata, ia berlaku tanpa ada batasan, yaitu melingkupi kehidupan yang berada di semesta. Sudah seharusnya setiap manusia sadar akan dirinya secara utuh, karena saat kesadarannya terkikis maka potensi untuk merendahkan pihak lain akan semakin membesar. Teofani Humanis juga melandaskan setiap perilaku atas dasar hikmat cinta yang diberikan oleh Tuhan. Dalam konsep tersebut Gandhi meletakkan cinta yang harus diberikan oleh seluruh makhluk, dan membenci dosa apa yang telah ia perbuat.

Dari manakah sifat kemanusiaan itu lahir? Dalam keseharian, sering menemui bahwa pelajar dengan bacaan bukunya yang begitu banyak, tapi sikap perilakunya sama sekali tidak mencontohkan hal-hal yang positif. Pertanyaan yang harus dikritsi ialah dari induk yang mana Kemanusiaan itu tumbuh dan berkembang? Sejak kecil, ada baiknya mendidik seorang anak di barengi dengan sikap toleransi dan empati antar sesama. Kemanusiaan menjadi dasar bagi seseorang yang ingin melanjutkan prosesnya menuju jalan keTuhanan. Kemanusiaan menjadi batu loncat untuk membantu permasalahan yang bersangkutan dengan pelanggaran HAM. Sisi kemanusiaan sangat dibutuhkan dalam memimpin suatu Negara ataupun lembaga masyarakat dan memimpin lembaga yang lain. Agar peristiwa kemanusiaan yang terjadi pada saat Orde Baru tidak akan terulang.

Kemanusiaan yang melahirkan kepedualian antar sesama itu terlahir saat kesadaran dalam diri mulai tumbuh. Tuhan menginginkan kita untuk menjadi manusia. Jadi, sudah kewajiban kita untuk menerapkan sifat-sifat manusia yang sungguh-sungguh. Laksana Tuhan menciptakan burung yang terbang, Tuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan ikan yang berenang, dan Tuhan yang menciptakan seekor ular yang melata. Setiap makhluk diberikan satu ruang untuk menegenali pribadinya masing-masing. Maka setiap orang akan mencari kelebihan serta mengubah kekurangannya menjadi bagian yang cukup penting, agar kesadaran sebagai hamba yang tercipta dari tanah liat tidak menjadi hamba yang tercipta dari Api yang sifatnya meninggi.

Sekalinya, keselarasan manusia dan alam merupakan ayat-ayat Tuhan yang nyata. Manusia sebagai ciptaan-Nya dituntut untuk membaca kondisi sosial, kondisi psikis seseorang, dan kondisi berprosesnya manusia untuk alam. Jika seseorang telah membiasakan diri untuk menyelesaikan konteks dari berbagai sudut pandang, maka potensi untuk mencipta rasa kefanatikan serta reproduksi kedengkian berakhir nihil. Tujuan dari kehidupan ialah menjadi manusia seutuhnya. Bisa diartikan sebagai manusia yang mempunyai sisi kemanusiaan yang tinggi, dan berusaha melenyapkan sifat kebinatangannya. Sifat-sifat yang juga menjadi musuh bagi Tuhan, yaitu sifat kerakusan, kebinatangan, menjadi budak nafsu dan lain-lain.[52] Manusia adalah kombinasi dari malaikat dan binatang.[53] Jika seseorang telah melihat itu sebagai sifat yang menjijikkan lagi keji, maka mata hati mereka mulai terbuka dan kesadaran sebagai manusia akan mulai tumbuh perlahan. Bagi siapa saja yang akalnya mengalahkan hawa nafusnya, maka ia lebih mulia daripada malaikat, tapi jika hawa nafsunya mengalahkan akalnya, maka ia lebih rendah daripada binatang.[54]

---

[52] Jalaluddin Rumi, Fihi Ma Fihi, 180
[53] Ibid, 183
[54] Ibid, 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi reproduksi kedengkian tumbuh karena pemahaman subjektif. Awal dari ceramah reproduksi kedengkian ialah perbedaan pendapat atau ideologi dalam menanggapi suatu hal yang tercampur kepentingan individu maupun kelompok. Mereka yang minoritas cenderung bungkam atau menahan diri untuk mengemukakan pendapatnya kepada pihak lain, sebaliknya mereka yang merasa mewakili mayoritas akan mengemukakan pandangannya kepada orang lain tanpa ragu sedikitpun meski itu adalah suatu narasi yang bersifat profokatif.
2. Gandhi menawarkan konsep berlandaskan Kebenaran absolut. Teofani Humanis dalam pandangan Gandhi merepresentasikan sifat-sifat ke-Tuhanan dalam sisi kemanusiaan, yang dimana esensi dari kehidupan manusia dilandasi kasih sayang. Teofani Humanis tidak hanya berlaku kepada manusia, ia melingkupi kehidupan seluruh makhluk semesta. Teofani Humanis juga melandaskan setiap perilaku atas dasar hikmat cinta yang diberikan oleh Tuhan. Dalam konsep tersebut Gandhi meletakkan cinta yang harus diberikan oleh seluruh makhluk, karena yang pantas dibenci hanyalah dosa yang telah ia perbuat bukan dari segi kepribadiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Landasan bagi seseorang yang berdakwah haruslah berilmu. Setiap ilmu yang tidak dilandasi oleh kerendahan hati akan menimbulkan keburukan bagi sekitarnya. Dengan kondisi zaman yang semakin maju dalam hal teknologi, rakyat Indonesia dipermudah untuk mengakses berbagai macam informasi. Orang-orang yang tidak bertanggung jawab akan memanfaatkan akses media tersebut menjadi sebagian rencananya. Maka dibutuhkan landasan moral kemanusiaan dan nalar yang kritis untuk menyaring bermacam informasi yang dipublikasikan media.

B. Saran

Dalam penelitian yang dilakukan dengan judul *Teofani Humanis Mahatma Gandhi: Analisis Khotbah Reproduksi Kedengkian Melalui Media Massa* sangat jauh dari kata sempurna, tentu saja memiliki banyak kesalahan saat berprosesnya pengerjaan. Maka dari itu selaku peneliti membutuhkan masukan berhubungan dengan perbaikan kepada dosen pembimbing dan rekan satu program studi sekiranya membantu memperbaiki segala kekhilafan pada skripsi ini. Selain itu peneliti berharap dengan skripsi yang dilakukan dapat menanamkan wawasan baru dalam hal akademik agar bermanfaat bagi pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Amaliya, Rizky. "Ajaran Ahimsa dan Satyagraha Mahatma Gandhi serta Relevansinya dengan Permasalahannya Kelas Sosial", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2016.

Amrullah, Fuad Husni. "Dimensi Politis Ajaran Ahimsa Mahatma Gandhi", Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2005.

Dawkins, Richard. *God Delusion,* banana. 2012.

Dear, John. *Intisari Ajaran Gandhi: Spiritual, sosio politik dan cinta universal,* Terj. Siti Farida, Bandung: Nusa Media. 2007.

Easwaran, Eknath. *Gandhi the Man,* Terj. Yendhi Amalia Dan Hari Mulyana, Bandung: Mizan. 2014.

Fauzan, Imam. *Ideologi Antikekerasan Gandhi,* Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2010.

Fischer, Louis. *Mahatma Gandhi Penghidupannya dan Pesannya untuk Dunia.* Terj. Trisno Sumarjo. Jakarta: Pembangunan. 1967.

Gandhi, Mahatma. *Autobiografi Mahatma Gandhi,* Yogyakarta, Narasi. 2018.

Gandhi, M.K. *Mahatma Gandhi Sebuah Autobiogrfai: Kisah Eksperimen-Eksperimen Dalam Mencari Kebenaran,* Terj. Andri Tenri W. Yogyakarta: Narasi. 2009.

Gorda, Gusti Ngurah. *Membudayakan Kerja Berdasarkan Dharma,* Singaraja: Pusat Kajian Hindu, 2004.

Itotsuritot. *"Ust. Yahya Waloni Membela UAS".* Dalam https://www.youtube.com/watch?v=NbHz-PLvpbs&t=1s /23 Agustus 2019/ Diakses pada 27/10/2019.

Junaedi, Fajar. *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis,* Yogyakarta: Santusta Printing. 2007.

Kadarudin. *Penanganan Pemerintah Indonesia Terhadap pengungsi Rohingya Menurut Konvensi Tahun 1951,* Jurisdictionary Volume VII No. 1, 111.

Khrisna, Ananda. *MASNAWI Bersama Jalaluddin Rumi Menggapai Langit Biru Tak Berbingkai,* Jakarta: Gramedia Utama. 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Littlejohn, Stephen W, dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication,* Edisi 8, Thomson Wadsworth. 2005.

Madjid, Nurcholish. *Islam Universal,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

Malaikat, Barisan. "Debat Kepalsuan Kriten Ustad Yahya Waloni". Dalam https://www.youtube.com/watch?v=MzilZAhLhB0 /4 November 2016/ Diakses 25/11/2019.

Merton, Thomas. *Gandhi Tentang Pantang kekerasan,* Jakarta: Yayasan Obor, 1992.

M.K Gandhi. *Semua Manusia Bersaudara, Terj. Kustiniyati Mochtar,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2009.

Moekijat. *Teori Komunikasi,* (Bandung: Mandar Maju, 1993), 3

Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa,* Jakarta: Prenadamedia Group. 2018.

Mukhbita. "Waria ceramah dan kritik Ulama" dalam https://www.youtube.com/watch?v=Tg7jChHUNuA&pbjreload=10 / 1 November 2019/ Diakses 25/11/2019.

Nicholson, Michael. *Mahatma Gandhi: Pahlawan yang Membebaskan India dan Memimpin Dunia dalam Perubahan Tanpa Kekerasan,* terj. Hilmar Farid Setiadi. Jakarta: Gramedia Pustaka. 1994.

Permanasari, Arlina. *Pengantar Hukum Humaniter,* Jakarta: International Committee of the Red Cross. 1999.

Radhakrishnan. S. *Bhagawadgita.* Terj. Yudhi Murtanto, Yogyakarta: IRCiSoD. 2009.

Rahman, Fazlur. *tema-tema pokok Al-quran,* Bandung: Pustaka. 1984.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumi, Jalaluddin. *Renungan Sufistik Diwan-I Syams-I Tabriz,* Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2001.

_____. *Fihi Ma fihi Mengarungi Samudera Kebijaksanaan,* Terj. Abdul Latif, Yogyakrta: Forum. 2016.

Setia Budi, Ferdinand. *Berpikir Ala Einstein dan Bertindak Ala Gandhi,* Yogyakarta: Diva Press. 2016.

Siregar, Ruth. "Ustad Abdul Somad Menghina Agama Kristen". Dalam https://www.youtube.com/watch?v=dZawHBrSP_k /17 Agustus 2019/ Diakses 25/11/2019

Soekarno. *Islam Sontoloyo,* Bandung: Sega Arsy. 2008.

Strauss, Steven. *World Conflicts,* Alpha Books. 2002.

Sudarto, *Penelitian Filsafat,* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.

Suratno. *Mahatma Gandhi (1869-1948) dan Konsepnya Tentang Manusia Ideal,* Jurnal Universitas Paramadina, Vol 5 No. 2, Juli 2007.

Susilo, Taufik Adi. *Ensiklopedi Pengetahuan Dunia Abad 20,* Jogjakarta: Javalitera, 2010.

Viva.CO.ID. "Pernyataan Ahok Saat Sebut Surat Al-Maidah Ayat 51". dalam https://www.youtube.com/watch?v=MNdJv3ZAqQE / 2016/ Diakses ada 30/10/2019.

Wegig, R. Wahana. *Dimensi Etis Ajaran Gandhi,* Yogyakarta: Kanisius. 1986.

Wisarja, I Ketut. *Gandhi dan Masyarakat Tanpa Kekerasan,* Jogjakarta: Logung Pustaka. 2005.

Wolpert, Stanley. *Mahatma Gandhi: Sang Penakluk Kekerasan, Hidupnya, dan Ajrannya,* Jakarta, PT Raja Grafindo Persada. 2001.

Zubair, Achmad Charis, dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius. 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id